

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

**UPAYA MENGURANGI DISPARITAS KUALITAS PENDIDIKAN DI KOTA
BANJARMASIN**



**BADAN PERENCANAAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
KOTA BANJARMASIN
TAHUN 2017**

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Upaya Mengurangi Disparitas Kualitas Pendidikan Di Kota Banjarmasin
2. Lokasi : Kota Banjarmasin
3. Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin
4. Ketua Tim Peneliti
Nama : Dr. Yahya MOF, M.Pd
Jabatan/Pangkat/Golongan : Lektor Kepala / IVa
Alamat : Jalan Ahmad Yani KM. 4.5 Banjarmasin
Telepon/HP : 08125022378
5. Anggota Peneliti :
: 1. Dr. Ahmad Salabi, S.Ag, M.Pd
: 2. Afifah Linda Sari, M.Pd
: 3. Dr. Daud Yahya, M.Ag
6. Sumber Dana : APBD Kota Banjarmasin
7. Periode Pelaksanaan : Tahun Anggaran 2017

Banjarmasin, September 2017

Mengetahui dan menyetujui,
Kepala BARENLITBANGDA
Kota Banjarmasin

Ir. SUGITO, MT
NIP. 19611108 199003 1002

Ketua Peneliti



Dr. Yahya MOF, M.Pd
NIP. 196209191991031001

TIM PELAKSANA

Koordinator Peneliti:

Dr. Yahya MOF, M.Pd

Peneliti:

Dr. Ahmad Salabi, S.Ag, M.Pd

Afifah Linda Sari, M.Pd

Dr. Daud Yahya, M.Ag

Petugas Survey:

Jamal Syarif, M.Ag

Rahmat Shodiqin, SS, M.Pd.I

Siti Aisyah, S.Ag, M.Ag

Dr.Ridha Darmawaty, M.Pd

Nur Alfa Rahmah, SS, M.Pd

Nida Humaida, S.Si, M.Si

Iqbal Haitami, M.Eng

RINGKASAN

Upaya Mengurangi Disparitas Kualitas Pendidikan di Kota Banjarmasin

Oleh

Tim Peneliti Pokja Jarlitbang Pendidikan Kota Banjarmasin

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan data tentang peta mutu pendidikan antar Kecamatan di Kota Banjarmasin, serta menganalisis faktor-faktor dominan penyebab utama disparitas mutu pendidikan. Selanjutnya memberikan rekomendasi atas kebijakan yang tepat untuk mengurangi disparitas mutu pendidikan serta kebijakan pemerataan mutu pendidikan antar Kecamatan di Kota Banjarmasin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial yang bertujuan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan adanya disparitas kualitas pendidikan antar Kecamatan di Kota Banjarmasin. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta *Focus Group Discussion* (FGD). Teknik pengolahan data dan penyajian dilakukan dengan *editing*, *tabulating*, dan *analysis*, sedangkan analisis data menggunakan penuturan, uraian, dan penjelasan berdasarkan data serta informasi yang diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) mutu pendidikan antar Kecamatan di Kota Banjarmasin mengalami disparitas dalam aspek kualitas dan kuantitas, hal ini disebabkan jumlah siswa yang diterima tidak merata, jarak tempuh antara rumah dengan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler sekolah, sekolah dengan SPP gratis, dan *image* sekolah unggulan; (2) Sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tidak berpengaruh terhadap jumlah siswa, sistem ini berdampak pada berkurangnya penumpukan penerimaan siswa baru pada sekolah negeri; dan (3) Sistem zonasi lebih menguntungkan bagi siswa baru karena proses pendaftara tidak mempertimbangkan nilai atau prestasi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, maka rekomendasi sebagai berikut: (1) Pemerintah harus melakukan pengawasan dan pembinaan pada sekolah negeri dan swasta pada setiap zonasi sekaligus memperkuat *mindset* guru dan kualitas sekolah; (2) Setiap sekolah harus aktif mempromosikan produk dan nilai unggulan yang menjadi ciri khas sekolah; (3) Sekolah negeri dan swasta harus meningkatkan kreativitas guru dan lembaga dalam membangun kerjasama dan kemitraan dengan sekolah lain; (4) Memaksimalkan peran kepala sekolah dalam hal *sharing* sarana dan prasarana pendidikan; (5) Pemberdayaan sistem pamong untuk monitoring sekolah akreditasi C, untuk mengurangi kesenjangan antara sekolah.

Kata Kunci: Mengurangi Disparitas, Kualitas Pendidikan, Sistem Zonasi

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan daya dan kekuatan kepada kami Tim Peneliti dalam menyelesaikan salah satu tugas akademik Tri Dharma Perguruan Tinggi berupa penelitian tentang “*Upaya Mengurangi Disparitas Kualitas Pendidikan di Kota Banjarmasin*” kerjasama antara Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Banjarmasin dengan UIN Antasari Banjarmasin.

Laporan ini disusun dalam beberapa BAB: BAB I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat hasil penelitian. BAB II berisi Tinjauan Teoretis. BAB III berisi desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik sampling, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan penyajian data, dan teknik analisis. BAB IV membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan, dan diakhiri BAB V yang berisi simpulan dan opsi kebijakan.

Pada kesempatan ini, kami Tim Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Banjarmasin yang telah memberikan kesempatan untuk Tim Peneliti;
2. Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin dan para Kepala Sekolah serta Guru Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kota Banjarmasin yang telah memberikan kesempatan Tim Peneliti menggali data yang diperlukan;
3. Dekan dan para Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang telah memberikan kepercayaan kepada Tim Peneliti;
4. Pusjibang-PI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin beserta seluruh anggota yang telah melaksanakan penelitian;
5. Tim *survey* pada sekolah-sekolah yang diteliti: Dr. Ahmad Salabi, M.Pd, Dr. Muhammad Daud Yahya, M.Ag, Afifah Linda Sari, M.Pd, Rahmat Shodiqin, M.Pd.I, Siti Aisyah, M.Ag, Dr. Ridha Darmawaty, M.Pd, Nur Alfa Rahmah, M.Pd, Iqbal Haitami, M.Eng, dan Nida Humaida, M.Si yang telah berpartisipasi dalam pengumpulan data penelitian;
6. Pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam laporan ini.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini memberikan manfaat dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di Kota Banjarmasin.

Banjarmasin, September 2017

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
TIM PELAKSANA.....	iii
RINGKASAN	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Hasil Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Peningkatan Mutu Sekolah.....	10
1. Pengertian Peningkatan Mutu Sekolah.....	10
2. Tujuan Peningkatan Mutu Sekolah.....	11
3. Indikator Keberhasilan Peningkatan Mutu Sekolah	12
B. Strategi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan/Sekolah	13
1. Mutu Pendidikan.....	14
2. <i>Total Quality Management</i> sebagai Konsep Peningkatan Mutu Pendidikan.....	17
C. Sistem Zonasi Penerimaan Siswa Baru 2017-2018	19
D. Sistem Zonasi Sekolah sebagai Upaya Memeratakan Kualitas Pendidikan.	21
BAB III METODOLOGI	24

A.	Desain Penelitian	24
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	25
C.	Teknik Sampling	25
D.	Teknik Pengumpulan Data	26
E.	Teknik Pengolahan Data dan Penyajian Data	27
F.	Teknik Analisis.....	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		28
A.	Karakteristik Lokasi Penelitian	28
B.	Hasil Penelitian.....	30
1.	Profil Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kota Banjarmasin	30
2.	Pemetaan Mutu Pendidikan Antar Kecamatan di Kota Banjarmasin	32
3.	Faktor-Faktor Dominan Penyebab Utama Disparitas Mutu Pendidikan Antar Kecamatan di Kota Banjarmasin	59
4.	Rekomendasi Kebijakan yang Tepat untuk Mengurangi Disparitas Mutu Pendidikan antar Kecamatan di Kota Banjarmasin.....	75
5.	Rekomendasi Kebijakan Pemerataan Mutu Pendidikan antar Kecamatan di Kota Banjarmasin.....	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		82
A.	Kesimpulan.....	82
B.	Saran	83
DAFTAR PUSTAKA		85
LAMPIRAN		87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia karena pendidikan dapat menjadi sebuah upaya untuk menjamin kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan sarana mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan tujuan pembangunan nasional yaitu masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Undang-undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Pendidikan dapat dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai tujuannya jika telah memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah sebagaimana tercantum dalam peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional yang meliputi: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5)

¹ Undang-Undang Republik Indonesia, “*Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.” (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.7.

standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; dan (8) standar penilaian pendidikan.

Pendidikan diupayakan terlaksana dengan memenuhi standarnya, hal ini merupakan tanggung jawab dari semua pihak yaitu pemerintah, masyarakat, dan keluarga sehingga diperlukan wadah penyelenggaraan pendidikan agar semua pihak dapat bekerjasama melaksanakan amanat undang-undang. Salah satu bentuk wadah penyelenggaraan pendidikan terdapat pada jenjang pendidikan dasar sebagai titik awal dari pendidikan formal yang berbentuk Sekolah Dasar. Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan formal paling rendah yang diperuntukkan bagi anak-anak usia 7-14 tahun.² Dalam upaya meningkatkan mutu sekolah, pemerintah pusat dalam hal ini Direktorat Pendidikan Menengah Umum Departemen Pendidikan Nasional membuat terobosan baru dalam peningkatan mutu dengan konsep pengelolaan pendidikan yang berbasis pada sekolah. Kebijakan ini dilaksanakan dalam rangka menyikapi rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang satuan pendidikan khususnya Pendidikan Dasar dan Menengah.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan

² Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), h.20.

peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang berarti. Di beberapa sekolah, terutama di kota-kota menunjukkan peningkatan mutu pendidikan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan.

Ada 3 (tiga) faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata, yaitu: *Pertama*, Kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *input-output analysis* yang tidak dilaksanakan secara konsekwen, pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua *input* (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan *output* yang sesuai dengan yang dikehendaki. Pendekatan ini menganggap bahwa apabila *input* pendidikan, seperti pelatihan guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana lainnya terpenuhi, maka mutu pendidikan otomatis akan meningkat. Namun dalam kenyataannya, mutu pendidikan yang diharapkan tidak terjadi, mengapa? Karena selama ini dalam mengadakan pendekatan *education production function* terlalu memusatkan pada *input* pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan, padahal proses pendidikan sangat menentukan *output* pendidikan.

Kedua, Penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara *birokratik sentralistik*, sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung kepada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur yang sangat panjang, dan kadang-kadang kebijakan yang dilakukan tidak sesuai dengan kondisi

sekolah setempat. Dengan demikian sekolah kehilangan kemandirian motivasi dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya, termasuk peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional.

Ketiga, Peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam menyelenggarakan pendidikan pada umumnya selama ini sangat minim, partisipasi masyarakat selama ini lebih banyak bersifat dukungan *input* (dana), bukan pada proses pendidikan (pengambilan keputusan), monitoring, evaluasi dan akuntabilitas. Berkaitan dengan akuntabilitas, sekolah tidak mempunyai beban untuk mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat, khususnya orang tua siswa sebagai salah satu unsur utama yang berkepentingan dalam pendidikan.

Senada dengan pendapat di atas, menurut Husaini Usman ada *tiga faktor* yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang berhasil. *Pertama* strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input-oriented*. Strategi yang demikian lebih berstandar kepada asumsi bahwa bilamana semua *input* pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan *output* (keluaran) lulusan yang bermutu sebagaimana yang diharapkan. Ternyata strategi *input-output* yang diperkenalkan oleh teori *education production function* tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan (sekolah), melainkan hanya terjadi dalam institusi ekonomi dan industry

(Hanushek, 1979, 1981). *Kedua* pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat *makro* (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat *mikro* (sekolah). Atau dapat dikatakan bahwa kompleksitas cakupan permasalahan pendidikan seringkali tidak dapat dipikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat; *Ketiga* peran semua masyarakat khususnya orang tua peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan sangat minim.³

Berdasarkan kenyataan di atas, sudah barang tentu harus dilakukan upaya-upaya perbaikan, salah satunya adalah melakukan tinjauan kembali penyelenggaraan pendidikan yaitu proses manajemen peningkatan mutu *berbasis pusat* menuju manajemen peningkatan mutu *berbasis sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dalam meningkatkan mutu pendidikan untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) membuat kebijakan sebagai berikut: *Pertama*, strategi peningkatan mutu berbasis sekolah (*school based strategy*) dimana sekolah diberikan kewenangan untuk merencanakan sendiri upaya peningkatan mutu secara keseluruhan; *Kedua*, pendidikan yang berbasiskan pada partisipasi komunitas (*community based education*) di mana terjadi interaksi yang positif antara sekolah dengan masyarakat, sekolah disini diposisikan sebagai *community learning center*; dan *Ketiga*, dengan menggunakan paradigma belajar atau learning paradigma yang akan menjadikan para pendidik atau *learner* menjadi manusia yang diberdayakan.

³ Husaini Usman, *Peran Baru Administrasi Pendidikan dari Sistem Sentralistik Menuju Sistem Desentralistik*, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, Februari 2001, Jilid 8, Nomor 1.

Dunia pendidikan telah melirik konsep-konsep yang menaruh minat secara mendalam terhadap perbaikan *input*, proses dan *output* yang berkualitas, salah satunya adalah konsep *Total Quality Management*. Oleh karena itu, mutu menjadi satu-satunya hal yang sangat penting dalam pendidikan. Kemudian dalam perspektif *Total Quality Management*, pendidikan adalah sebuah lembaga yang menyediakan dan menghasilkan produk berupa jasa (*service*) dan merupakan transformasi menuju sekolah bermutu terpadu yang diawali dengan mengadopsi dedikasi bersama terhadap mutu oleh kepala sekolah, komite sekolah, guru, administrator, staf, siswa, dan komunitas.⁴

Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas pendidikan, maka pemerintah bersama kalangan swasta sama-sama telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha membangun pendidikan yang lebih berkualitas, antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya.⁵

Berdasarkan data dari BPS, terdapat disparitas kualitas pendidikan antar kecamatan yang besar antar kecamatan-kecamatan di Kota Banjarmasin, khususnya antara Kecamatan Banjarmasin Selatan dibanding Kecamatan Banjarmasin Tengah, baik ditinjau dari jumlah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, jumlah rasio siswa dengan

⁴ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Cet. III, trj. Yosali Iriantara (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 10.

⁵ Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah sebuah Pendekatan Baru dalam Pengelolaan Sekolah untuk Peningkatan Mutu*, <http://www.pdk.go.id> Online, 10 Agustus 2013.

jumlah penduduk, kualitas sarana prasarana pendidikan, mutu lulusan, dan lain-lain. Sebagai contoh rasio siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dibanding jumlah penduduk di Kecamatan Banjarmasin Selatan adalah 33,51 yang berarti bahwa hanya 33,51% penduduk usia 16-18 tahun yang bersekolah di SLTA yang ada di Kecamatan Banjarmasin Selatan. Sedangkan sisanya 66,49% bersekolah di SLTA di Kecamatan lain dan/atau tidak melanjutkan ke SLTA. Keadaan ini sangat berbeda jauh dengan Kecamatan Banjarmasin Tengah yang memiliki rasio siswa SLTA dibanding jumlah penduduk sebesar 144,25.⁶

Banyak faktor yang turut mempengaruhi hal tersebut, antara lain: layanan pendidikan yang diberikan oleh satuan pendidikan, faktor sosial ekonomi masyarakat, faktor geografis dan demografis kecamatan, faktor wilayah tempat bekerja orang tua siswa, dan lain-lain. Untuk menentukan kebijakan yang tepat dalam mengatasi masalah ini, diperlukan pemetaan dan Analisis Kualitas Pendidikan Antar Wilayah Kecamatan di Kota Banjarmasin.

Besarnya angka disparitas kualitas pendidikan antar wilayah di Kota Banjarmasin menyebabkan para orang tua rela menyekolahkan anaknya pada sekolah yang jauh dari rumah untuk mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas. Hal ini berdampak pada jumlah siswa pada sekolah unggul yang jumlah peminatnya sangat besar, sehingga jumlah siswanya jauh lebih besar dari sekolah yang kualitas layanannya rendah.

⁶ Pemerintah Kota Banjarmasin. 2017. *Data Siswa Menurut Tingkat Per-Kecamatan Tahun 2016-2017*. Banjarmasin: Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin.

Hal lain yang juga diasumsikan berpengaruh terhadap jumlah siswa adalah kemudahan akses menuju sekolah, faktor demografis, dan faktor sosial budaya lingkungan sekitar sekolah. Perbedaan jumlah siswa ini menyebabkan perbedaan pada pendapatan sekolah, hal ini dikarenakan sumber pembiayaan di sekolah satu-satunya adalah dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang dihitung berdasarkan jumlah siswa. Hal ini semakin memperparah keadaan sekolah tersebut, karena biaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang besar tidak sebanding dengan pendapatan sekolah yang hanya mampu untuk membiayai operasional yang bersifat rutin saja.

Karena itu, perlu dilakukan penelitian sebagai upaya mengambil kebijakan dalam rangka pemerataan kualitas pendidikan dan sebagai upaya mengurangi disparitas kualitas pendidikan di Kota Banjarmasin, terutama di Tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini memfokuskan permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemetaan mutu pendidikan antar Kecamatan di Kota Banjarmasin beserta analisisnya?
2. Apa saja faktor-faktor dominan penyebab utama disparitas mutu pendidikan antar Kecamatan di Kota Banjarmasin?

3. Apa saja rekomendasi kebijakan yang tepat untuk mengurangi disparitas mutu pendidikan antar Kecamatan di Kota Banjarmasin?
4. Apa saja rekomendasi kebijakan pemerataan mutu pendidikan antar Kecamatan di Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pemetaan mutu pendidikan antar Kecamatan di Kota Banjarmasin beserta analisisnya;
2. Menggali data tentang faktor dominan penyebab utama disparitas mutu pendidikan antar Kecamatan di Kota Banjarmasin;
3. Memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat untuk mengurangi disparitas mutu pendidikan antar Kecamatan di Kota Banjarmasin;
4. Memberikan rekomendasi kebijakan pemerataan mutu pendidikan antar Kecamatan di Kota Banjarmasin.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari proses dan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk mempertimbangkan berbagai alternatif kebijakan dalam mengurangi disparitas kualitas pendidikan di Kota Banjarmasin.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peningkatan Mutu Sekolah

1. Pengertian Peningkatan Mutu Sekolah

Perubahan Sistem Pendidikan Nasional dari Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 menjadi Kurikulum 2013 (K-13) merupakan upaya pembaharuan pendidikan kearah peningkatan mutu. Upaya peningkatan mutu pendidikan beralih menjadi tanggung jawab sekolah, dengan pola manajemen berbasis sekolah (MBS) sejalan dengan era otonomi daerah. Model manajemen berbasis sekolah yang dikembangkan di Indonesia adalah manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS). Dengan demikian tidak ada perbedaan antara manajemen berbasis sekolah dengan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah.

Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah paradigma baru pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah yang melibatkan masyarakat dalam rangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi diberikan agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan setempat. Pelibatan masyarakat dimaksudkan agar mereka lebih memahami, membantu dan mengontrol pengelolaan pendidikan.

Dalam pada itu, kebijakan nasional yang menjadi prioritas Pemerintah harus dilakukan oleh sekolah. Pada sistem MBS sekolah dituntut secara mandiri menggali,

mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan dan mempertanggungjawabkan pemberdayaan sumber-sumber baik kepada masyarakat atau pemerintah (Mulyasa, 2000:25).

2. Tujuan Peningkatan Mutu Sekolah

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah merupakan satu upaya pemerintah untuk memandirikan dan memberdayakan institusi sekolah dengan memberikan kewenangan (otonomi) kepada kepala sekolah dan mendorong sekolah untuk mengambil keputusan secara partisipatif dalam rangka peningkatan mutu sekolah. Dengan otonomi yang lebih besar dalam mengelola sekolahnya sehingga akan lebih mandiri. Dengan kemandiriannya sekolah lebih berdaya dalam mengembangkan program-program yang tentu lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya.

Adapun tujuan dari manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yaitu: (a) Meningkatkan mutu melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia; (b) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama; (c) Meningkatkan tanggungjawab kepala sekolah kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah tentang mutu sekolahnya; dan (d) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai (Dikmenum 2001: 7).

Dari empat (4) penjelasan tujuan tersebut diatas dapat diambil pengertian bahwa manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah memberikan kebebasan dan kekuasaan yang besar kepada kepala sekolah disertai tanggung jawab pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategi MPMBS sesuai dengan kondisi setempat, sekolah dapat lebih meningkatkan kesejahteraan (guru), sehingga keleluasaan dalam mengelola sumber daya dan dalam menyertakan masyarakat untuk berpartisipasi mendorong profesionalisme kepala sekolah. Dengan diberikannya kepala sekolah hak untuk menyusun kurikulum dan program pembelajaran, mengelola tenaga kependidikan, didorong untuk berinovasi dalam melakukan ekperimentasi di lingkungan sekolahnya.

3. Indikator Keberhasilan Peningkatan Mutu Sekolah

Keberhasilan peningkatan mutu sekolah pada dasarnya dapat dilihat dari sejauh mana sekolah mampu tumbuh dan berkembang dari sekolah oleh sekolah dan untuk sekolah bersama-sama masyarakat yang diindikasikan oleh adanya prestasi sekolah baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik. Meskipun demikian ada indikator khusus yang dapat dilihat untuk menentukan keberhasilan atau ketidakberhasilan sekolah. Untuk menilai keberhasilan pelaksanaan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, maka pendekatan sistem merupakan cara yang tepat sebagai pemandu. Dalam pendekatan sistem yaitu melihat dari sisi *input*, proses dan *output*.

Dikdasmen (2000: 16) mendefinisikan input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Input

sumber daya manusia (kepala sekolah, karyawan, siswa) sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, dana, bahan dan sebagainya). Input perangkat meliputi: Struktur organisasi sekolah, rencana dan program pendidikan, kurikulum, per undang-undangan/peraturan-peraturan, deskripsi tugas. Input harapan berupa: visi, misi, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Input merupakan persyaratan bagi berlangsungnya proses. Untuk mengukur tinggi rendahnya mutu input diukur dengan kesiapan input, makin tinggi tingkat kesiapan input makin tinggi mutu input tersebut.

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berhubungan berlangsungnya proses disebut input, sedang sesuatu dari hasil proses disebut *output*. Output pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah, kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/prilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, produktifitas, efisiensi serta inovasinya. Output sekolah dikatakan berkualitas atau bermutu, jika prestasi sekolah, prestasi peserta didik, menunjukkan pencapaian yang tinggi, seperti prestasi akademik NEM/NUAN, lomba karya ilmiah, lomba bidang studi, berpikir kritis, kreatif, rasional, ilmiah dan penalaran yang baik. Prestasi non akademik, seperti keingin tahuan yang tinggi, kejujuran, kerjasama yang baik, solidaritas yang tinggi, kedisiplinan, kerajinan, olahraga, kesenian, kepramukaan dan sebagainya.

B. Strategi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan/Sekolah

Dalam dunia pendidikan banyak masalah mutu yang dihadapi, seperti mutu lulusan, mutu pengajaran, bimbingan dan latihan guru, serta mutu profesionalisme

dan kinerja guru. Beberapa mutu tersebut terkait dengan mutu manajerial para pimpinan pendidikan, keterbatasan dana, sarana dan prasarana, fasilitas pendidikan, media, sumber belajar, alat dan bahan latihan, iklim sekolah, lingkungan pendidikan, serta dukungan dari pihak-pihak terkait dengan pendidikan. Semua kelemahan mutu dari komponen-komponen pendidikan tersebut berujung pada rendahnya mutu lulusan.

Selanjutnya mutu lulusan yang rendah dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti lulusan tidak bisa melanjutkan studi, tidak dapat menyelesaikan studinya pada jenjang yang lebih tinggi, tidak dapat bekerja atau tidak dapat diterima di dunia kerja, tidak dapat mengikuti perkembangan masyarakat, dan tidak produktif, dan akan menjadi beban masyarakat menambah biaya hidup dan kesejahteraan masyarakat, serta memungkinkan menjadi tersisih dalam masyarakat. Untuk menguraikan masalah di atas, maka diperlukan upaya untuk membenahi strategi mutu pendidikan. Dan di bawah ini akan diuraikan apa sesungguhnya mutu pendidikan itu dan Total Quality Manajemen (TQM) sebagai konsep peningkatan mutu pendidikan.

1. Mutu Pendidikan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kualitas atau mutu berarti: *Pertama*, ukuran (baik buruk suatu benda); *Kedua* kadar; *Ketiga* taraf atau derajat kepandaian atau kecerdasan.⁷ Kemudian makna kualitas sangat beragam dan keberagaman makna itu disebabkan oleh perbedaan sudut pandang dari setiap orang. Juga disebabkan oleh

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h.677.

kualitas sendiri yang mempunyai banyak kriteria yang berubah secara terus menerus sehingga orang akan menilai dengan kriteria yang berbeda pula. Menurut Suryobroto, mutu secara umum terkandung maksud derajat keunggulan suatu produk (hasil kerja atau upaya) baik berupa barang atau jasa, baik yang berbentuk (*tangible*) maupun yang tidak berbentuk (*intangible*).⁸

Pendekatan *Total Quality Strategy* mutu dilihat secara total dari delapan (8) komponen mutu terkait, yaitu: standar proses standar isi, standar pembelajaran, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Jadi kecukupan sumber, mutu proses belajar mengajar, dan mutu keluaran akan dapat terpenuhi jika dukungan biaya yang dibutuhkan dan tenaga profesional kependidikan dapat disediakan di sekolah, dan semua ini tentu saja memerlukan sumber daya pendidikan termasuk biaya. Dalam konteks pendidikan, mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif atau psikomotorik), metode (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Strategi kepala sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai *input* tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas; baik konteks kurikuler maupun ekstrakurikuler baik

⁸ Suryobroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, ... h. 210.

dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir semester, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (misalnya ulangan akhir semester, UN), dapat pula prestasi dibidang lain seperti prestasi disuatu cabang olah raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu misalnya: komputer, beragam jenis teknik, jasa. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangibile*) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, mengajak kepedulian.

Antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (*ouput*) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun atau kurun waktu lainnya. Berbagai *input* dan proses harus selalu mengacu pada mutu-hasil (*output*) yang ingin dicapai. Dengan kata lain tanggung jawab sekolah dalam *school based quality improvement* bukan hanya pada proses, tetapi tanggung jawab akhirnya adalah pada hasil yang dicapai. Untuk mengetahui hasil atau prestasi yang dicapai oleh sekolah terutama yang menyangkut aspek kemampuan akademik atau kognitif dapat dilakukan *benchmarking* (menggunakan titik acuan standar, misalnya: NEM oleh PKG atau MGMP). Evaluasi terhadap seluruh hasil pendidikan pada tiap sekolah baik yang sudah ada patokannya

(*benchmarking*) maupun yang lain (kegiatan ekstra-kurikuler) dilakukan oleh individu sekolah sebagai evaluasi diri dan dimanfaatkan untuk memperbaiki target mutu dan proses pendidikan tahun berikutnya.

2. *Total Quality Management* sebagai Konsep Peningkatan Mutu Pendidikan

a. Pengertian Manajemen Mutu Terpadu

Manajemen diartikan sebagai strategi kualitas secara total. Di Indonesia dikenal dengan sebutan Manajemen Mutu Terpadu (MMT) yang merupakan suatu pendekatan yang sistematis, praktis, dan strategis bagi penyelenggaraan pendidikan yang mengutamakan kepuasan pelanggan.⁹ Menurut Tenner & De Toro (1992) yang dikutip Ibrahim Bafadal bahwa Total Quality Management memandang strategi mutu terpadu merupakan proses peningkatan mutu secara utuh, dan bila prosesnya dilakukan secara mandiri maka strategi mutu terpadu terdiri dari tiga tahap peningkatan mutu secara kontinu, yaitu: *Pertama*, perhatian penuh kepada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal; *Kedua* pembinaan proses; dan *Ketiga*, keterlibatan secara total.¹⁰

Kebutuhan terhadap kualitas pendidikan adalah syarat penting bagi sekolah untuk memuaskan pelanggan, yaitu (1) peserta didik yang memperoleh pelajaran; (2) orang tua peserta didik yang membayar baik langsung maupun tidak langsung untuk

⁹ Edwards Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, Terjemahan Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, cet. IV, (Yogyakarta: IRCisoD, 2006), h. 83-86.

¹⁰ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. II, 2006), h. 91.

membayai anak-anaknya;(3) pendidikan lanjut atau institusi pendidikan tempat peserta didik melanjutkan studi;(4) para pemakai tenaga kerja yang perlu untuk merekrut staf trampil, memiliki keahlian dan berpendidikan sesuai dengan kebutuhan; dan (5) negara yang memerlukan pegawai terdidik dengan baik.¹¹

Sallis mengatakan '*Total Quality Management is a philosophy of continuous improvement, which can provide any educational institution with a set of practical tools for meeting and exceeding present and future customers needs, wants, and expectation*', TQM adalah filosofi kemajuan yang sekurangnya tiga faktor utama yaitu: (1) Kecukupan sumber-sumber pendidikan dalam arti mutu tenaga kependidikan, biaya dan sarana belajar; (2) Mutu proses belajar mengajar yang mendorong pendidik belajar efektif; dan (3) Mutu keluaran dalam bentuk pengetahuan, sikap ketrampilan, dan nilai-nilai.

b. Konsep Peningkatan Mutu *Total Quality Management* dalam Pendidikan

Dalam *Total Quality Management* keberhasilan sekolah diukur dari tingkat kepuasan pelanggan, baik internal maupun eksternal. Sekolah dikatakan berhasil jika mapu memberikan produk sama atau melebihi harapan pelanggan. Dilihat jenis pelanggannya, maka sekolah dikatakan berhasil jika: (1) Peserta didik puas dengan produk sekolah, antara lain puas dengan pelajaran yang diterima, puas dengan perlakuan oleh guru maupun pimpinan, puas dengan fasilitas yang disediakan sekolah. Sehingga peserta didik menikmati situasi sekolah; (2) Orang tua peserta

¹¹ Greenwood, *Total Quality Management for School*, (London: 1994), h. 27.

didik puas dengan produk terhadap anaknya maupun produk kepada orang tua, misalnya puas karena menerima laporan periodik tentang perkembangan peserta didik maupun program-program sekolah; (3) Pihak pemakai atau penerima lulusan (perguruan tinggi, industri, masyarakat) puas karena menerima lulusan dengan kualitas sesuai harapan; dan (4) Guru dan karyawan puas dengan produk sekolah, misalnya pembagian kerja, hubungan antar guru atau karyawan atau pimpinan, gaji atau honorarium, dan sebagainya.¹²

Selanjutnya komponen-komponen peningkatan mutu pendidikan dalam Perspektif *Total Quality Management* (TQM) antara lain: (1) Peningkatan Mutu Standar Isi, (2) Peningkatan Mutu Standar Proses Pembelajaran, (3) Peningkatan Mutu Standar Kompetensi lulusan, (4) Peningkatan Mutu Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, (5) Peningkatan Mutu Standar Sarana dan Prasarana, (6) Peningkatan Mutu Standar Pengelolaan, (7) Peningkatan Mutu Standar Pembiayaan, dan (8) Peningkatan Mutu Standar Penilaian Pendidikan.¹³

C. Sistem Zonasi Penerimaan Siswa Baru 2017-2018

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 tahun 2017, mulai tahun akademik 2017-2018 pemerintah menetapkan sistem zonasi untuk Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), artinya sekolah hanya akan menerima siswa yang berdomisili sesuai zona wilayah sekolahnya. Sistem ini agar tidak ada

¹² Depdikbud, *Paduan Manajemen Sekolah* (Jakarta: Depdiknas Dirjen Depdikdasmen Direktorat SLTP, 2000), h. 192-193.

¹³ Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 (Jakarta: Dirjen Pendidikan, 2007). h. 141-142.

segelintir sekolah yang dianggap favorit dan jadi tujuan semua siswa. Tujuan lain adalah agar semua siswa bisa tertampung, dan tidak ada yang disisihkan. Zonasi ini juga merupakan upaya pemerataan pendidikan. Bisa dibayangkan, kalau hanya ada beberapa sekolah yang jadi incaran siswa dari berbagai wilayah, maka siswa yang nilainya bagus saja yang akan masuk sekolah tertentu, sehingga standar nilai (UN) untuk masuk ke sekolah tersebut tinggi. Sebaliknya, kemungkinan besar ada juga sekolah yang akhirnya menerima siswa dengan nilai cenderung minim. Sehingga akhirnya ada sekolah favorit dan non favorit.¹⁴ Untuk itu pemerintah kemudian merubah sistem penerimaan siswa baru yang menggunakan NEM atau grade menjadi berdasarkan zonasi, sehingga semua sekolah baik negeri maupun swasta wajib untuk menerima murid-murid baru yang masuk dalam radius zonasinya.

Pembagian zona sekolah sendiri ditentukan oleh dinas pendidikan provinsi. Jadi semua harus berdasarkan zona, hampir sekitar 90% siswa harus berasal dari alamat yang satu zona dengan sekolah tersebut. Ada juga jalur prestasi yang berasal dari alamat mana saja, tapi cuma 5%, sedangkan sisanya 5% persen untuk siswa yang pindah domisili. Menurut Muhadjir Effendy, sebelumnya penerimaan murid baru di sekolah-sekolah negeri menggunakan nilai tertinggi yang berasal dari nilai evaluasi belajar murni (NEM). Akibatnya, banyak muncul sekolah-sekolah favorit yang berdampak negatif pada beberapa hal, seperti para murid berlomba untuk masuk sekolah favorit tersebut, sehingga banyak sekolah yang kurang favorit jadi

¹⁴ Fatimah Ibtisam, <http://www.youthmanual.com/pos/author/fatimah-ibtisam>, 10 Juni, 2017, diunduh Selasa, 3 Juli 2017. 15.08 wita.

kekurangan murid. Sistem zonasi ini berlaku di tingkat SD, SMP, dan SMA Negeri, sedangkan untuk SMK sistem ini tidak diberlakukan. Sehingga siswa yang berencana untuk masuk SMK, bebas mendaftar di mana saja sesuai dengan minatnya. Ini karena SMK menawarkan program kejuruan yang berbeda-beda yang belum tentu SMK dengan jurusan tertentu tersebar merata di semua zona.

D. Sistem Zonasi Sekolah sebagai Upaya Memeratakan Kualitas Pendidikan

Sistem zonasi sekolah merupakan program pemerintah terkait dengan sistem penerimaan peserta didik baru berdasarkan domisili dengan radius zona terdekat. Hal ini merupakan upaya pemerintah dalam rangka pemerataan kualitas pendidikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendi bahwa semua sekolah harus menjadi sekolah favorit dan diharapkan tidak ada lagi sekolah yang mutunya rendah. Hal ini ditindaklanjuti dengan diberlakukannya peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI No. 17 Tahun 2017 mengenai Penerimaan Peserta Didik Baru bahwa Sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah paling sedikit sebesar 90% (sembilan puluh persen) dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima.¹⁵

KOMISI IV DPRD Provinsi Kalimantan Selatan menilai penerapan zonanisasi per kecamatan dalam penerimaan siswa sekolah menengah (SMP) sederajat merupakan kebijakan pemerintah yang tepat. Sebab, dengan regulasi itu,

¹⁵ Kemendikbud. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI No. 17 tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru. (Jakarta: Kemendikbud, 2017).

upaya pemerataan pendidikan baik siswa, sekolah, maupun tenaga guru yang ada bisa terwujud. Menurut Yazidie Fauzie, semua sekolah statusnya sama, dan tidak ada lagi sekolah yang dianggap favorit sehingga menjadi rebutan masyarakat, semua zonasi sama per kecamatan atau berdasarkan kawasan wilayah tinggal dan keberadaan sekolah. Memang menurut beliau harus ada pertimbangan yang jelas, seperti adanya kemungkinan kekurangan murid karena dianggap kualitas tidak memungkinkan akan dapat hilang dengan sendirinya, karena ada pemerataan tadi.¹⁶ Sistem zonasi ini merupakan solusi yang bagus agar tidak ada lagi siswa yang tak bisa masuk sekolah, bahkan perlu didukung dengan peningkatan kualitas guru dan tenaga pendidiknya hingga guru-guru yang baik harus disebar dan tak terkonsentrasi pada satu sekolah saja, dan jika memungkinkan guru-gurunya pun juga dilakukan sistem zona, sehingga tidak jauh dari kesekolah, dan Komisi IV akan mendukung sarana dan prasarana sekolah yang baik.

Kepala Bidang Pembinaan SMA Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan, Muhammadun mengatakan bahwa pemberlakuan sistem zonasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) secara *online* ada baik dan tidaknya. Namun hal itu sebagai bentuk pemerataan sehingga semua siswa bisa berkualitas dalam pendidikan dengan baik. Pemberlakuan sistem zonasi saat ini hanya sementara diberlakukan di Kota Banjarmasin, Banjarbaru dan Kabupaten Banjar.¹⁷

¹⁶ <http://jejakrekam.com/2017/06/02/sistem-zonasi-sekolah-dinilai-sudah-tepat/>. Diunduh: Senin, 3 Juli 2017. Jam 15.12 wita.

¹⁷ <http://jejakrekam.com/2017/06/02/sistem-zonasi-sekolah-dinilai-sudah-tepat/>. Diunduh: Senin, 3 Juli 2017. Jam 15.12 wita.

Berdasarkan Peraturan Walikota Nomor 22 tahun 2017 tentang PPDB tingkat SMP, bahwa untuk mengukur poin penilaian kelulusan calon peserta didik baru akan dihitung bobot per jarak. Jarak 0 sampai 1 Km bobot siswa nilainya 4, sedangkan, jarak 1,1 sampai 2 Km siswa akan mendapat bobot 3, dan jarak 2,1 sampai 3 Km bobotnya 2, untuk jarak 3,1 Km sampai seterusnya, calon siswa baru diberi bobot 1.¹⁸ Untuk melihat jarak tempat tinggal calon siswa baru terhadap sekolah yang didaftarkannya calon siswa harus melampirkan kartu keluarga siswa yang bersangkutan, yang diterbitkan 6 bulan sebelum pelaksanaan PPDB. Bobot ini menjadi acuan diterimanya siswa di sekolah baru, ketika ada bobot yang sama karena jaraknya sama antara calon siswa baru, Disdikbud Kota Banjarmasin menerapkan sistem usia, jika usianya pun sama, maka alternatif terakhir adalah nilai hasil ujian dari siswa didik di jenjang sebelumnya. Nilai ini alternatif terakhir yang utama dan prioritas dalam penilaian adalah jarak tempat tinggal siswa dengan sekolah.¹⁹

¹⁸ Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin. *Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Tingkat Smp Kota Banjarmasin Tahun Pelajaran 2017/2018*. (Banjarmasin: Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, 2017).

¹⁹ ProKalsel. Radar Banjarmasin. <http://kalsel.prokal.co/read/news/9564-sistem-zonasi-penerimaan-siswa-baru-jadi-polemik-seperti-ini-keluhannya.html>. Diunduh: Senin, 3 Juli 2017. 15.27 WITA.

BAB III

METODOLOGI

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang suatu situasi, keadaan, atau bidang kajian yang menjadi obyek penelitian. Sedangkan metode kualitatif digunakan sebab permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna (Sugiyono, 2011: 292). Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan obyek penelitian yang belum jelas dan penuh makna dengan cara yang sistematis, faktual, dan akurat. Data yang muncul yang berwujud *kata-kata* dan bukan rangkaian angka didapatkan dalam beberapa cara, yaitu: observasi, wawancara, intisari dokumen, atau dengan cara lain yang biasanya diproses dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, penyuntingan, atau alih tulis), tetapi analisis kuantitatif yang ada tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun kedalam tabel dan teks yang diperluas.

Sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, mengangkat permasalahan yang tidak bisa dijelaskan dan dianalisis melalui data-data statistik sehingga memerlukan pendekatan tertentu untuk memahaminya. Metode deskriptif kualitatif ini juga

bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial atau fenomena alam lainnya yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan adanya disparitas kualitas pendidikan antar Kecamatan di Kota Banjarmasin.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Sedangkan waktu penelitian dan pengambilan data pada April – Juli 2017. Selama bulan April hingga Juli 2017 aktivitas yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data dengan melaksanakan dokumentasi data dan melakukan wawancara.

C. Teknik Sampling

Teknik sampling tetap digunakan dalam penelitian ini, mengingat luasnya wilayah penelitian dan banyaknya subjek yang diteliti. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan teknik sampling ini digunakan antara lain untuk: (1) Mengetahui peta mutu pendidikan antar kecamatan dan faktor-faktor dominan penyebab utama disparitas mutu pendidikan di Kota Banjarmasin; (2) Populasi penelitian ini adalah seluruh Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kota Banjarmasin, seperti di wilayah Banjarmasin Barat, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Utara, Banjarmasin Selatan, dan Banjarmasin Tengah; (3) Pemilihan sampel dilakukan di beberapa sekolah dalam beberapa kecamatan yang berbeda. Ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan, diantaranya adalah: (a) layanan pendidikan

yang diberikan oleh satuan pendidikan, (b) faktor sosial ekonomi masyarakat, (c) faktor geografis dan demografis kecamatan, (d) faktor wilayah tempat bekerja orang tua siswa, (e) kemudahan akses menuju sekolah, (f) faktor demografis, (g) faktor sosial budaya lingkungan sekitar sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian yang akan digunakan diperoleh dari dua sumber, yaitu:

1. Data Primer, adalah data yang langsung diperoleh dari sumbernya. Untuk memperoleh data primer dilakukan dengan cara mewawancarai dan dengan cara memberi pertanyaan (kuesioner) secara tertulis kepada orang/sekelompok orang yang dianggap menguasai/ahli dalam bidang tertentu yang dibutuhkan dalam data penelitian. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain adalah: (a) Observasi mengenai potensi lokal yang ada di lingkungan sekolah; (b) Dokumenter berupa kurikulum dan kegiatan-kegiatan sekolah; dan (c) *Focus Group Discussion*.
2. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder dapat berupa dokumen, buku, catatan atau data lain yang diperoleh dari instansi yang ada hubungannya dengan penelitian. Data sekunder yang dibutuhkan antara lain: (a) potensi Pendidikan di Kota Banjarmasin; (b) peta Wilayah dan Peta Sebaran Potensi lokal di Kota Banjarmasin; (c) Potensi Kewirausahaan di Kota Banjarmasin; (d) Potensi

Budaya di kota Banjarmasin; dan (e) fenomena lain yang ada di Kota di Kota Banjarmasin.

E. Teknik Pengolahan Data dan Penyajian Data

Setelah data primer dan sekunder diperoleh dari sumbernya, maka tahapan selanjutnya dilakukan pengolahan data, antara lain sebagai berikut:

1. *Editing*: Data primer yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner dilakukan *editing* untuk meminimalisasi tingkat kesalahan, kekurangan dan kelebihan data yang tidak diperlukan.
2. Tabulasi dan Kompilasi data: Data yang diperoleh dari hasil kuesioner dikelompokkan dan dimasukkan dalam bentuk tabulasi, agar memudahkan dalam analisis. Kompilasi data adalah penyusunan dan pengelompokkan data sesuai dengan variabel yang digunakan.
3. Analisis: Data yang dihasilkan dari proses sebelumnya kemudian di analisis dengan menginterpretasikan data melalui informasi sesuai dengan metode yang telah ditentukan. Analisis data ini digunakan untuk penarikan kesimpulan.

F. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang menggunakan penuturan, uraian, dan penjelasan berdasarkan data serta informasi yang diperoleh dari hasil survei, kuesioner, dan wawancara yang dilakukan di lapangan. Analisis deskriptif ini digunakan untuk menganalisis sasaran: Upaya Mengurangi Disparitas Kualitas Pendidikan di Kota Banjarmasin.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka menggambarkan keadaan geografis dan demografis kependidikan antar Kecamatan di Kota Banjarmasin, sebagai upaya mengurangi disparitas kualitas pendidikan dalam rangka mengambil kebijakan pemerataan kualitas pendidikan di Kota Banjarmasin, khususnya Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah.

A. Karakteristik Lokasi Penelitian

Kota Banjarmasin merupakan salah satu kota dari 11 kota dan kabupaten yang berada dalam wilayah propinsi Kalimantan Selatan, terletak di ujung selatan dan berada diantara 3' 15" - 3' 22" Lintang Selatan dan diantara 114' 32" - 114' 38" Bujur Timur. Kota ini terhampar di dataran rendah (rata-rata datar) berawa-rawa 0,16 meter di permukaan laut. Dengan luas wilayah 72 km² atau 0,22 % dari luas wilayah Kalimantan Selatan. Kota ini dibelah oleh Sungai Martapura dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut Jawa, sehingga berpengaruh kepada *drainase* kota mapun memberikan ciri khas tersendiri terhadap kehidupan masyarakat, terutama pemanfaatan sungai sebagai salah satu prasarana transportasi air, pariwisata, perikanan dan perdagangan. Di sebelah Utara dan Barat berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala, di sebelah Timur dan Selatan berbatasan dengan Kabupaten Banjar.

Luas wilayah Kota Banjarmasin adalah 72,00 km atau 0,019 % dibanding luas wilayah Kalimantan Selatan , dengan komposisi luas wilayah masing-masing kecamatan sebagai berikut: Kecamatan Banjarmasin Utara 15,25 km² , Kecamatan Banjarmasin Selatan 20,18 km² Kecamatan Banjarmasin Barat 13,37 km², Kecamatan Banjarmasin Timur 11,54 km² dan Kecamatan Banjarmasin Tengah 11,66 km².

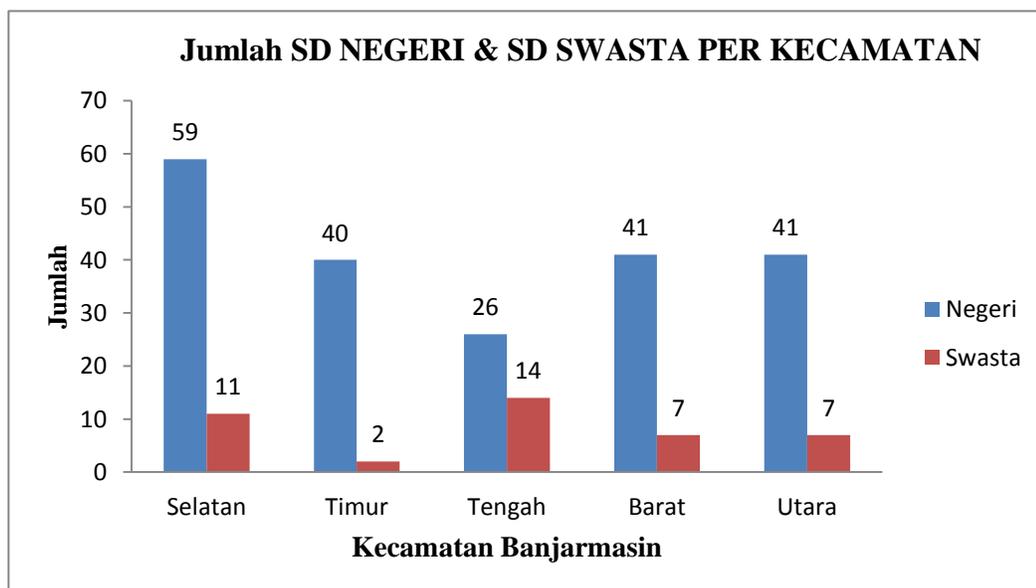
Kota Banjarmasin dengan visi Kayuh Baimbai Menuju Banjarmasin Baiman (Bertakwa, Aman, Indah, Maju, Amanah dan Aman). Kota ini memiliki misi “Mewujudkan Kota Banjarmasin bertaqwa dalam setiap sendi kehidupan masyarakat, dengan mengedepankan pendidikan akhlak dan budi pekerti sehingga terwujud masyarakat Banjarmasin yang religius, berbudi luhur, berbudaya, sehat dan sejahtera”. Tujuannya adalah Meningkatkan Daya Saing Sumber Daya Manusia, dengan sasaran Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Kesehatan Masyarakat.

Sedangkan Strategi dan Arah Kebijakan Pembangunan Kota Banjarmasin Bidang Pendidikan adalah: (1) Peningkatan Kesejahteraan Tenaga Kependidikan; (2) Peningkatan Akses dan Mutu Pendidikan; dan (3) Pemerataan Sekolah Unggul. Adapun Program Prioritas meliputi Program Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Program Manajemen Pelayanan Pendidikan, Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, dan Program Pendidikan Anak Usia Dini. Sementara itu Program Unggulan adalah Bebas BiayaPungutan Sekolah (Program untuk Rakyat Miskin).

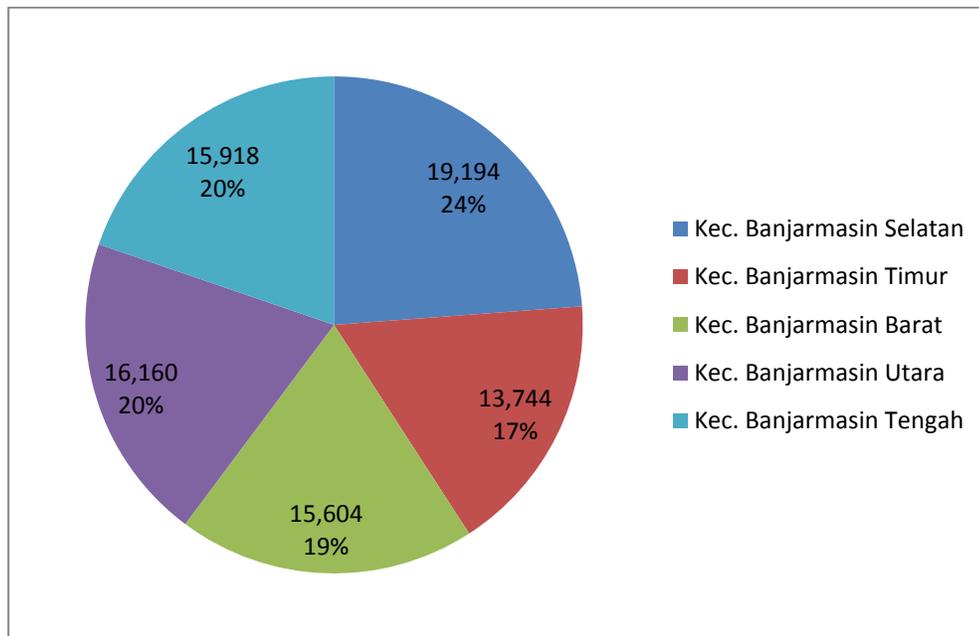
B. Hasil Penelitian

1. Profil Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kota Banjarmasin

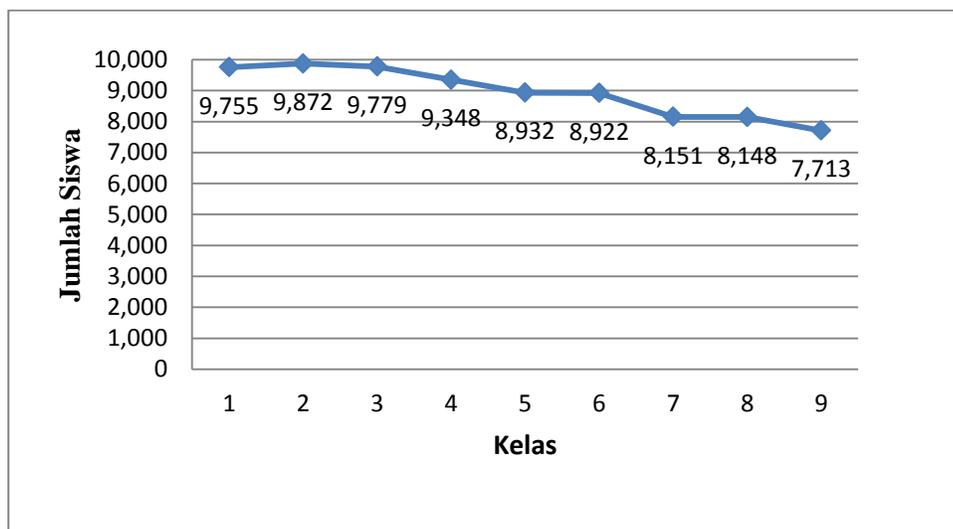
Total unit Sekolah Dasar (Negeri dan Swasta) di Kota Banjarmasin terhitung hingga Maret 2017 adalah 248 sekolah dengan total siswa sebanyak 59.566 orang pada tahun ajaran 2016/2017. Jumlah SD Negeri dan Swasta Per Kecamatan berdasarkan statusnya disajikan dalam grafik pada Gambar 4.1. Disamping itu, Total unit SMP (Negeri dan Swasta) di Kota Banjarmasin adalah 63 sekolah dengan total siswa sebanyak 8.400 orang pada tahun ajaran 2016/2017. Persentase jumlah siswa SD/MI dan SMP/Mts di setiap kecamatan kota Banjarmasin dan berdasarkan kelas ditunjukkan oleh Gambar 4.2 dan Gambar 4.3.



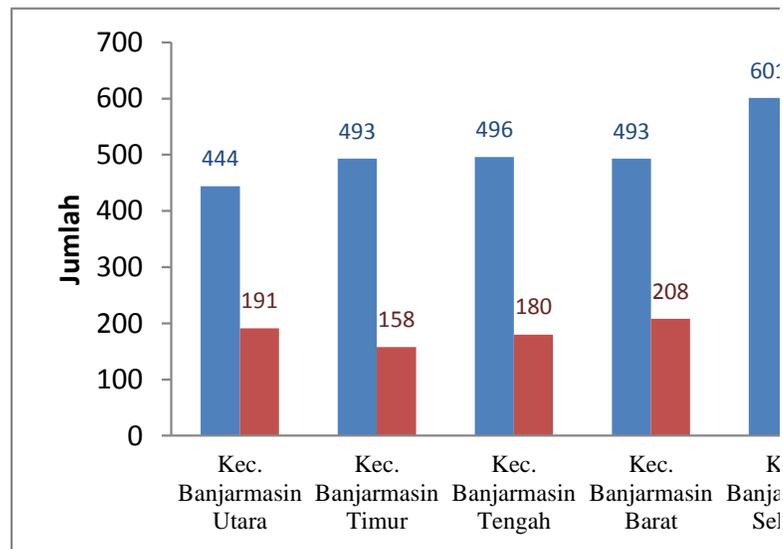
Gambar 4.1 Grafik Jumlah SD Negeri dan Swasta Per Kecamatan



Gambar 4.2 Grafik Jumlah Siswa SD/MI dan SMP/Mts di Kota Banjarmasin



Gambar 4.3 Grafik Jumlah Siswa Kota Banjarmasin Berdasarkan Kelas



Gambar 4.4 Grafik Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kota Banjarmasin Berdasarkan Jenis Kelamin

2. Pemetaan Mutu Pendidikan Antar Kecamatan di Kota Banjarmasin

Pemetaan mutu pendidikan pada tiap kecamatan di Kota Banjarmasin dilakukan dengan *purposive sampling*, yakni dengan melakukan pendataan yang kemudian dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif terhadap Sekolah Dasar/ sederajat dan Sekolah Menengah Pertama/ sederajat dengan jumlah siswa terbanyak dan jumlah siswa paling sedikit pada tiap kecamatan. Berdasarkan data jumlah siswa yang dikumpulkan, dipilih 20 sekolah dengan rincian pada Tabel 6 di Lampiran 1.

a. Kecamatan Banjarmasin Tengah

(1) Pendidikan Tingkat Dasar

Salah satu Lembaga Pendidikan Dasar di Kecamatan Banjarmasin Tengah yang dikategorikan memiliki siswa terbanyak adalah Sekolah Dasar Sabilal

Muhtadin. Siswa SD Sabilal Muhtadin pada tahun ajaran 2017/ 2018 berjumlah 900 orang lebih. Setiap tingkatan kelas terdiri dari lima rombongan belajar yang masing-masing berkisar 28-30. Sosialisasi yang dilaksanakan sekolah ini dalam bentuk penyebaran brosur ke berbagai lembaga pendidikan anak usia dini ataupun sosialisasi secara lisan di sekolah tersebut, maupun melalui radio Sabilal Muhtadin. Siswa yang bersekolah di lembaga berasal dari berbagai tempat, baik sekitar kawasan sekolah maupun luar kota seperti Kota Banjarbaru, mengingat sekolah ini tidak menerapkan sistem zonasi sebagaimana yang digalakkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, sekolah ini menerima siapapun yang berasal dari berbagai tempat dengan melalui serangkaian tes yakni baca tulis berhitung, pengetahuan dasar, matematika, surah-surah pendek dan psikotes.²⁰

Tenaga pendidik di SD Sabilal Muhtadin ini terdiri dari 54 orang guru tetap yayasan, 18 orang guru bulanan, dan 24 orang guru Al-Quran orang yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan dengan mata pelajaran yang diajarkan, disamping mereka harus punya kemampuan dalam membaca Al-Qur`an. Dimana pada setiap kelasnya terdapat 3 guru, 1 orang guru kelas, 1 orang guru pendamping dan 1 orang guru Al-Quran. Sehingga dalam proses KBM tidak mengenal adanya kelas kosong. Disamping target-target yang perlu dicapai oleh guru, seiring dengan itu pula kesejahteraan guru pun terus ditingkatkan dengan gaji berkala dan Jamsostek.

²⁰ Profil Sekolah SD Sabilal Muhtadin 2017/2018.

Perpaduan antara ilmu agama dan umum, kualitas akademik dan non akademik yang sudah terbukti di berbagai bidang dan kurikulum yang diselenggarakan sekolah dalam bentuk kegiatan kurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler menjadi alasan utama para orang tua siswa menjadikan sekolah ini sebagai pilihan. Namun yang paling utama adalah karena muatan agamanya yakni Al-Quran dan Tahfiz sebagai program unggulan. Sejak dua tahun yang lalu sekolah ini sebagian kelasnya telah menerapkan Kurikulum 2013, dan tahun ini akan diterapkan untuk kelas I, II, IV dan V, sedangkan kelas III dan VI masih menggunakan Kurikulum KTSP. Disamping Kurikulum 2013 dan Kurikulum KTSP, sekolah ini juga mengkombinasikan dengan Kurikulum Agama. Hal ini bertujuan agar siswa mempunyai pengetahuan umum dan agama dengan kualitas sama baiknya. Porsi kedua keilmuaan tersebut diatur seimbang.²¹

Selain itu sekolah juga sangat memperhatikan potensi lokal dan daerah dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar dan Ekstrakurikuler. Misalnya dalam pelajaran SBK sekolah memberi muatan daerah seperti Tari Baksa Kambang, lagu-lagu daerah dan kreasi lokal. Sementara dana yang digunakan sekolah untuk keberlangsungan pendidikan dalam bentuk kurikuler, intra kurikuler maupun ekstrakurikuler ini didapatkan dari SPP dan dana APBN BOS Nasional, SPP yang dibayarkan siswa sebesar Rp. 600.000 sudah termasuk konsumsi.

²¹ Wawancara dengan Ignasius Nurjaya, Kepala Sekolah SD Sabilal Muhtadin, Selasa 18 Juli 2017.

Selanjutnya di Kecamatan Banjarmasin Tengah ini ada Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 7, Sekolah Dasar Berbasis Agama Islam ini berada di bawah Yayasan Muhammadiyah yang telah berdiri sejak tahun 1960 di Kota Banjarmasin. Sekolah ini terletak di kawasan Kampung Melayu, Jalan Seberang Masjid Rt. 5 No. 13 Banjarmasin Tengah. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, sekolah ini memiliki jumlah siswa terendah dibandingkan dengan Sekolah Dasar lainnya di Kecamatan Banjarmasin Tengah.²² Minimnya fasilitas juga sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah, seperti tidak adanya lapangan bermain untuk siswa, tidak ada ruang perpustakaan, dan ruang kelas yang minim fasilitas menjadi salah satu faktor kurangnya minat orang tua siswa untuk menitipkan pendidikan anaknya di sekolah ini. Alasan lain, karena Sekolah Negeri saat ini juga tidak memungut biaya pendidikan. Sehingga, Sekolah Dasar Negeri menjadi prioritas utama bagi para orang tua siswa. Kebanyakan dari siswa yang bersekolah di sini karena tempat tinggal mereka yang dekat juga kebanyakan dari orang tua mereka berjualan di Pasar Lama, sehingga akses yang dituju lebih mudah.²³

Tahun ajaran 2017/2018 ini jumlah siswa baru di kelas I hanya berjumlah 12 orang siswa dan total keseluruhan siswa berjumlah 70 orang. Upaya dalam meningkatkan siswa juga sudah dilakukan salah satunya dengan sosialisasi ke sejumlah Taman Kanak-Kanak (TK) di Kota Banjarmasin. Selain itu, untuk menarik

²² Pemerintah Kota Banjarmasin. 2017. *Data Siswa Menurut Tingkat Per-Kecamatan Tahun 2016-2017*. Banjarmasin: Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin.

²³ Wawancara dengan Gafuri Rahman, S.Ag, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 7 Banjarmasin, Senin 17 Juli 2017.

minat siswa sekolah mengadakan ekstrakurikuler berupa *drumband*. Kurikulum yang dipakai masih menggunakan Kurikulum 2006 yang dipadukan dengan kegiatan keagamaan, dimana setiap hari dari jam 07.00-07.45 kegiatan dilakukan di Masjid Syadzali yang terletak bersebelahan dengan gedung SD Muhammadiyah 7, diawali dengan sholat Tahiyatul Masjid, Sholat Dhuha, Tadarus Al-Qur'an, dan Kultum. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan proses KBM di kelas.²⁴

Kepala sekolah menilai, adanya kebijakan zonasi yang digalakkan pemerintah saat ini dalam hal Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) ternyata tidak mempengaruhi kuantitas siswa di sekolah ini. Minimnya minat orang tua siswa didasari oleh minimnya kualitas serta fasilitas yang tersedia membuat pihak sekolah harus berfikir keras untuk menarik animo para orang tua siswa, sehingga sekolah ini tetap bisa bertahan.

(2) Pendidikan Tingkat Menengah

Di Kecamatan Banjarmasin Tengah ini ada SMPN 6 yang beralamat di Jalan Veteran Gang Sempati No.06 Rt.30 Banjarmasin. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, sekolah ini memiliki jumlah siswa terbanyak khususnya di Kecamatan Banjarmasin Tengah.²⁵ Hal ini menandakan bahwa antusias orang tua untuk meyekolahkan anak mereka ke sekolah ini cukup tinggi karena memang sekolah sudah didukung dengan fasilitas, sarana prasarana pendidikan yang lengkap, juga banyaknya pilihan kegiatan ekstrakurikuler diluar jam

²⁴ Hasil Observasi di SD Muhammadiyah 7 Banjarmasin, Senin 17 Juli 2017.

²⁵ Pemerintah Kota Banjarmasin. 2017. *Data Siswa Menurut Tingkat Per-Kecamatan Tahun 2016-2017*. Banjarmasin: Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin.

kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat menunjang proses pembelajaran dan tercapainya kualitas pendidikan yang diharapkan. Tahun ajaran 2017/2018 ini sekolah mulai menerapkan sistem *full day school* dimana kewajiban siswa untuk bersekolah hanya 5 hari saja, tentunya dengan penambahan jam belajar daripada tahun sebelumnya.

Menurut H. Muhammad Yustan Adhli, M.Pd, Potensi lokal sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit di Kota Banjarmasin, sekolah ini memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler, dan sering mengikuti banyak lomba dan menuai banyak prestasi. Sekolah ini juga memiliki tingkat kelulusan 100% dalam Ujian Nasional, serta lingkungan yang nyaman dan tenang. Fasilitas sekolah lengkap, memiliki total 29 kelas, laboratorium, perpustakaan, gedung serbaguna, lapangan olahraga, dan jaringan *wifi*. Sedangkan pekerjaan orang tua siswa sejauh ini kata beliau masih bervariasi.²⁶

Selanjutnya di Kecamatan Banjarmasin Tengah ada SMP Advent, sekolah ini dikategorikan terendah dalam jumlah siswa. SMP Advent ini berdiri tahun 2010 dibawah Yayasan Pendidikan Advent Banjarmasin yang terletak di Jalan Pulau Laut No.64 Rt.13. SMP Advent memiliki 20 orang murid dan 11 orang guru. Sekolah ini berada di lingkungan padat penduduk, heterogen, dengan berbagai profesi secara ekonomi, agama, dan berbagai latar belakang pendidikan. Sekolah yang berada dekat dengan sungai ini mempunyai Visi: ‘Berorientasi pada Moral, dan Rasa Takut akan

²⁶ Wawancara dengan H. Muhammad Yustan Adhli, M.Pd, Wakil Kepala Sekolah SMPN 6 Banjarmasin, Selasa 18 Juli 2017.

Tuhan'. Sekolah ini masih melaksanakan Kurikulum KTSP dengan keadaan sarana dan prasarana yang memadai. Sekolah ini masih perlu penambahan sarana untuk kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah menerima murid dari berbagai kalangan dengan memakai sistem subsidi silang. Kegiatan ekstrakurikuler yakni pramuka, bina vokal, musik gitar, musik piano, dan *English Club*. Sedangkan prestasi akademik 100% lulus Ujian Akhir Nasional (UAN). Sekolah mengunggulkan bidang mata pelajaran tertentu, seperti Matematika dan Bahasa Inggris. Sekolah menerapkan 5 hari kerja sehingga jarang ikut lomba. Meskipun begitu ada beberapa prestasi non akademik yang pernah di capai seperti kejuaraan bidang pramuka.²⁷

Potensi lokal dan Kualitas Pelayanan Pendidikan yang merupakan keunggulan dari sekolah ini adalah Bahasa Inggris yang intensif, adanya *English Club*, dan bimbingan belajar. Punya Program Kunjungan ke orang tua murid untuk memperkuat kerjasama. Sementara untuk kemudahan akses dan jarak sekolah ini relatif mudah diakses karena jalan yang baik dari berbagai arah. Jarak murid yang paling jauh dari sekolah sekitar 8 km.

b. Kecamatan Banjarmasin Barat

(1) Pendidikan Tingkat Dasar

Salah satu lembaga Pendidikan Dasar di Kecamatan Banjarmasin Barat yang dikategorikan memiliki jumlah siswa terbanyak adalah SDIT Nurul Fikry, yang beralamat di Jalan Cempaka Raya Komplek Agraria II Gg. 3 Perumahan Wijaya I.

²⁷ Wawancara dengan Ismail Panggabean, S.Pd, Kepala Sekolah SMP Advent, Senin 17 Juli 2017.

Lembaga pendidikan ini sudah menggunakan Kurikulum 2013 untuk kelas I, II, IV dan V, sedangkan untuk kelas III dan VI masih menggunakan Kurikulum KTSP. Jumlah ruangan (kelas) yang terdapat di sekolah ini adalah kelas 1 memiliki 4 ruangan, kelas 2 memiliki 4 ruangan, kelas 3 memiliki 4 ruangan, kelas 4 memiliki 5 ruangan, kelas 5 memiliki 4 ruangan, dan kelas 6 memiliki 4 ruangan. Selain itu, sekolah memiliki ruang guru, ruang administrasi dan tata usaha. Sekolah memiliki halaman yang luas sering juga digunakan untuk upacara, senam, mata pelajaran olahraga dan kegiatan ekstra kurikuler yang memang membutuhkan lapangan yang luas.

Kegiatan ekstra kurikuler meliputi Futsal, Tilawah, *Khot* (kaligrafi), Menulis (cerita pendek), Bela Diri (Kempo), Renang, Badminton, Pidato (*da'i cilik*), Teater, *English Club* dan *Arabic Club*. Dari beberapa cabang kegiatan ekstrakurikuler tersebut maka sudah banyak prestasi yang diraih, meliputi: Juara I Lomba Renang Putra se-Kalimantan Selatan; Juara I Lomba Renang Putri se-Kalimantan Selatan; Juara I Lomba Menulis se-Kota Banjarmasin; Juara I Lomba Pantomim se-Kecamatan Banjarmasin Barat; Juara II Lomba Bela Diri se-Kecamatan Banjarmasin Barat, dan lain sebagainya.²⁸

Untuk keadaan tingkat ekonomi orang tua/wali murid di sekolah ini kebanyakan dari menengah ke atas. Orang tua/wali murid memilih sekolah ini karena mereka lebih menyukai anaknya belajar Agama Islam, selain itu jam sekolah yang

²⁸ Wawancara dengan Syarifani, Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikry, Selasa 18 Juli 2017.

dianggap sesuai dengan jam bekerja. Pada tahun 2016 kemarin, jumlah murid yang diterima adalah 92 orang siswa, dimana murid-murid tersebar ke dalam 4 ruangan (kelas), sementara jumlah murid adalah 25 orang tiap kelas. Sedangkan layanan pendidikan di sekolah sudah memiliki website sendiri dan e-mail.

Selanjutnya di Kecamatan Banjarmasin Barat adalah SD Muhammadiyah 1, lembaga ini merupakan Perguruan Muhammadiyah yang keberadaannya merupakan satu lokasi dengan lembaga pendidikan lain seperti SD, SMP, MTs, SMA, MA, dan SMK Muhammadiyah yang beralamat di Jalan S. Parman No.221 Banjarmasin. Pada tahun ajaran 2017-2018 lembaga ini menerima 12 orang siswa yang terdiri dari 7 orang siswa dan 5 orang siswi.²⁹ Menurut beliau, potensi lokal dan kualitas layanan yang dapat diunggulkan dari sekolah ini adalah sekolah ini berada dalam satu kompleks perguruan, sehingga memudahkan dalam pengawasan proses pembelajaran, selain itu kompleks ini berada di Jalan S. Parman yang merupakan jalan utama di Kota Banjarmasin yang memudahkan para orang tua untuk antar jemput anaknya. Layanan pendidikan berupa pelaksanaan Kurikulum K 13 untuk kelas I dan kelas IV, dan Kurikulum KTSP untuk kelas II, III, V, dan VI. Selain itu juga ada kegiatan ekstrakurikuler berupa Tahfiz, HW/Pramuka, Seni Tari Daerah, Tapak Suci, dan futsal. Selain itu juga ada materi Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab.

Untuk menarik minat para orang tua, pihak sekolah sudah melakukan berbagai macam cara, diantaranya dengan sering melaksanakan lomba-lomba untuk

²⁹ Wawancara dengan Norheliyana Hasanah, S.Pd, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1, Senin 17 Juli 2017.

Taman Kanak-Kanak berupa lomba mewarna, dengan kegiatan ini menurut beliau para orang tua akan tahu keberadaan SD Muhammadiyah 1 ini sebagai lembaga pendidikan yang bisa jadi pilihan. Namun sekolah ini juga harus bersaing dengan sekolah-sekolah lain yang ada di wilayah ini seperti SDN Pasar Lama 1 dan SD Islam Muhammadiyah Sei Kindaung. Sekolah ini tetap menerapkan sistem SPP bagi para orang tua, namun tetap disesuaikan dengan keadaan penghasilan orang tua. Kebanyakan orang tua siswa berprofesi sebagai wiraswasta dan berada di sekitar Jalan S. Parman, Jalan AMD, dan Alalak.

(2) Pendidikan Tingkat Menengah

Di Kecamatan Banjarmasin Barat ada SMPN 12 yang beralamat di Jalan Ir. Pangeran H. M. Noor. Lembaga pendidikan ini dikategorikan sekolah yang memiliki jumlah siswa terbanyak, karena pada tahun ajaran 2017-2018 ini jumlah siswa adalah 950 orang untuk kelas VII, VIII dan IX. Jumlah ruangan (kelas) sebanyak 26 ruangan, dimana kelas VII mempunyai 7 ruangan, kelas VIII mempunyai 10 ruangan, kelas IX mempunyai 9 ruangan, dengan jumlah murid dalam sebuah kelas maksimal 32 orang. Di sekolah ini, terdapat lapangan untuk upacara, mata pelajaran olahraga dan kegiatan ekstra kurikuler yang memang menggunakan lapangan. Selain itu, terdapat laboratorium komputer/multimedia, laboratorium IPA, laboratorium Bahasa (Inggris) dan laboratorium keterampilan. Kurikulum yang digunakan sekolah ini adalah Kurikulum 2013 untuk kelas VII, sedang untuk kelas VIII dan IX menggunakan Kurikulum KTSP. Kegiatan ekstra kurikuler meliputi Pramuka, PMR, Paskibra, Futsal, Basket, Bola Volly, Bulu Tangkis dan Pencak Silat. Prestasi sekolah

yang monumental pernah diraih adalah Lomba Pramuka mewakili Kalimantan Selatan untuk Tingkat Nasional; dan Juara Umum Lomba Sekolah Bersih dan Sehat se-Kota Banjarmasin. Sementara untuk tingkat sosial ekonomi orang tua/wali murid di sekolah ini adalah dari menengah ke bawah, misalnya sebagai buruh di pelabuhan sebanyak 60% pekerjaan orang tua/wali murid.³⁰

Selanjutnya di Kecamatan Banjarmasin Barat ada SMP H. Johansyah yang beralamat di Jalan Belitung Darat Gg. Teuku Umar Rt. 17. Sekolah ini termasuk sekolah yang kurang peminat karena pada tahun ajaran 2017-2018 ini hanya memiliki 15 orang siswa dengan 9 orang guru termasuk Kepala Sekolah. Dari sembilan guru tersebut, terdapat 4 orang guru yang sudah bersertifikat pendidik, karena kekurangan jam mengajar maka untuk memenuhi beban mengajar, mereka penuhi ke sekolah lain. Sekolah ini memiliki 3 buah Ruang Kelas, 1 buah Ruang Guru dan Kepala Sekolah, serta 1 buah ruang Aula.

Walaupun sekolah ini swasta, pihak sekolah ini tetap menggratiskan seluruh biaya sekolah, tidak ada pungutan tertentu layaknya sekolah swasta yang lain. Menurut beliau, langkah ini satu sisi ini menjadi langkah strategis sekolah untuk menarik minat masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah ini.³¹ Karena sekolah ini meniadakan pungutan siswa, maka otomatis seluruh biaya operasional sekolah diambil dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

³⁰ Wawancara dengan Satoli, S.E., M.M., Kepala Sekolah SMPN 12 Banjarmasin, Senin, 17 Juli 2017.

³¹ Wawancara dengan Drs. Rusman, Kepala Sekolah SMP H. Johansyah, Senin 17 Juli 2017.

Hampir seluruh anak yang sekolah di sini berasal dari keluarga yang kurang mampu, pekerjaan orang tua mereka seperti tukang becak, buruh kasar, bahkan ada yang tidak punya ayah (yatim). Kepala sekolah tetap berusaha mempertahankan eksistensi sekolah ini. Ia memiliki rencana untuk meningkatkan minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah ini sebagai pilihan utama, seperti mengusahakan adanya ekstrakurikuler Tahfiz Al-quran. Sekolah keagamaan lain yang ada di sekitar seperti MTs Al-Huda dan MTs Al-Inayah tidak menawarkan hal serupa. Ia berharap, dengan adanya sesuatu yang berbeda itulah, akan dapat menarik minat masyarakat menyekolahkan anak mereka ke sekolah ini.

c. Kecamatan Banjarmasin Timur

(1) Pendidikan Tingkat Dasar

Di Kecamatan Banjarmasin Timur ada SD Muhammadiyah 9 yang beralamat di Jalan Ahmad Yani km.3 Rt.1 Kelurahan Kuripan. Sekolah ini dikategorikan sekolah yang memiliki jumlah siswa terbanyak di Kecamatan Banjarmasin Timur. Sekolah ini sudah memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap dan memadai, didukung Kepala Sekolah yang sudah memiliki Pendidikan dan Pelatihan Calon Kepala Sekolah/Madrasah Muhammadiyah (Diksuspala). SD Muhammadiyah 9 ini menggunakan Kurikulum K.13 dan KTSP, serta memadukan pembelajaran Al-Islam sebagai ciri khas sekolah Muhammadiyah dengan menonjolkan program Tahfiz

dan pembiasaan shalat berjamaah. Mulai Tahun ajaran 2017-2018 menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) dengan 5 hari aktif belajar.³²

Siswa SD Muhammadiyah 9 pada tahun ajaran 2017-2018 berjumlah 613 orang. Setiap tingkatan kelas terdiri dari tiga rombongan belajar yang masing-masing berkisar 34-36 siswa. Namun setiap tahunnya sekolah berupaya mengurangi jumlah siswa per rombongan belajar hingga mencapai jumlah ideal yakni 30 orang siswa. Sosialisasi yang dilaksanakan sekolah ini dalam bentuk penyebaran brosur ke berbagai lembaga pendidikan anak usia dini ataupun sosialisasi secara lisan di sekolah tersebut, maupun melalui media sosial.

Siswa yang bersekolah di sini berasal dari berbagai tempat, baik sekitar kawasan sekolah, dalam maupun luar kota seperti Gambut hingga Banjarbaru. Kemudahan akses orang tua ke tempat kerja juga menjadi alasan yang tidak kalah pentingnya, hal ini terbukti bahwa banyak terdapat siswa yang orang tuanya bekerja di Instansi Pemerintahan terdekat, seperti PDAM Banjarmasin, RSUD Ulin Banjarmasin, dan UIN Antasari Banjarmasin. Mengingat sekolah ini tidak menerapkan sistem zonasi sebagaimana yang digalakkan oleh pemerintah, sekolah ini memprioritaskan siswa yang saudaranya sudah bersekolah di tempat ini tanpa mengesampingkan hasil uji baca Al-Quran, potensi akademik dan psikotes.

Tenaga pendidik di sekolah ini terdiri dari 32 orang yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Adapun tenaga

³² Profil SD Muhammadiyah 9 Tahun 2016-2017.

pengajar khusus untuk tadarus dan tahfiz terdiri dari 73 orang. Meskipun dulunya sistem rekrutment tenaga pendidik hanya mengandalkan lulusan S1 Jurusan apapun, namun sekolah tetap memfasilitasi mereka untuk menempuh kembali pendidikan sesuai bidang masing- masing. Adapun saat ini sistem rekrutmen guru lebih selektif sesuai dengan linieritas dengan bidang studi yang diajarkan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan input SDM di samping PORLAP DIKTI yang mengkondisikan hal demikian.³³

Sekolah sangat memperhatikan potensi lokal dan daerah dalam proses KMB, ekstrakurikuler dan bermasyarakat. Dalam mata pelajaran muatan lokal misalnya, Bahasa Banjar, permainan Balogo dan Batungkau. Dalam kegiatan ekstrakurikuler misalnya menari tarian Banjar, menyanyikan lagu Banjar. Kedepannya sekolah berencana menggalakan *Banjar Day* disamping *English* dan *Arabic Day*. Adapun dalam kegiatan bermasyarakat, sekolah memanfaatkan masyarakat sekitar dalam mengelola catering untuk mempersiapkan *snack* dan makan siang guru dan siswa.³⁴ Sedangkan peran serta sekolah dalam ruang lingkup rayon Kecamatan Banjarmasin Timur berperan aktif dalam kegiatan KKG, MGMP, dan K3S. Pihak sekolah selalu memberi kontribusi dalam hal *sharing* pengalaman kerja, program ataupun perjalanan studi banding. Dengan demikian, hal tersebut menjadi salah satu cara untuk mengurangi kesenjangan kualitas pendidikan di wilayah yang berdekatan. Dalam arti

³³ Wawancara dengan Miftah Khait, S.H.I., Staf Tata Usaha SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, Selasa 18 Juli 2018.

³⁴ Wawancara dengan Suhrawardi, S.Ag. S.Pd. Wakil Kepala Urusan Kesiswaan, SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, Selasa 18 Juli 2017.

lain bahwa sekolah tidak menganggap dirinya eksklusif namun tetap berbagi untuk kemajuan bersama, hanya saja tergantung pihak sekolah dalam menindaklanjuti dalam bentuk kegiatan yang bervariasi.

Dana yang digunakan sekolah untuk keberlangsungan pendidikan dalam bentuk kurikuler, intra maupun ekstrakurikuler didapatkan dari SPP, Infaq dan dana APBN BOS Nasional. SPP yang dibayarkan siswa bervariasi tergantung pilihan dan kemampuan orang tua, dari yang tinggi (Rp. 150.000) hingga rendah bahkan tanpa dipungut biaya apapun karena alasan tertentu. Dengan demikian berlakulah subsidi silang, disamping ada tambahan dana dari infaq Jum`at, GNOT, dan bantuan siswa miskin.³⁵

Selain kegiatan kurikuler, siswa difasilitasi dengan kegiatan ekstrakurikuler, dimana siswa dibebaskan untuk memilih kegiatan yang mereka minati. Dari sekian ekstrakurikuler yang disajikan, *drumband* yang juga menjadi salah satu ikon sekolah ini merupakan kegiatan yang paling diminati, selain futsal, seni tari, tilawah dan *club sains*. Kedepannya sekolah juga menyajikan hal baru yakni memanah dan robotik yang juga akan menjadi program andalan.

Selanjutnya, di Kecamatan Banjarmasin Timur ada SD Harapan Bunda, lembaga pendidikan Tingkat Dasar ini beralamat di Jalan Artaloka Gatot Subroto Barat I Rt.26 No.24 Banjarmasin. Lokasi lembaga pendidikan ini sebenarnya cukup mudah untuk dijangkau, hanya saja areanya sedikit sepi dan tidak terlalu banyak

³⁵ Wawancara dengan Miftah Khait, S.H.I., Staf Tata Usaha SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, Selasa 18 Juli 2018.

dilewati orang, sehingga banyak orang yang tidak tahu. Sekolah ini adalah sekolah inklusi yang menerima siswa normal maupun berkebutuhan khusus. Ruangan dalam gedung ini masih terbatas, karena sarana dan prasarana sekolah disesuaikan dengan luas dan jumlah ruangan. Ruangan seperti laboratorium dan UKS tidak memiliki ruang khusus, tapi bergabung dengan ruang lain. SD Harapan Bunda ini berada satu gedung dengan *playgroup*, Taman Kanak-Kanak, dan SMP Harapan Bunda. Dari depan tidak tampak seperti gedung sekolah, karena bertingkat hingga 3 lantai dan tidak memiliki pekarangan yang luas dan taman bermain di depannya.³⁶

Menurut Mardiatul, S.Pd, yang merupakan alumni Universitas Lambung Mangkurat (ULM) mengatakan bahwa program zonasi yang sedang dilaksanakan mulai tahun 2017-2018 ini tidak memberikan efek khusus terhadap sekolah SD Harapan Bunda. Penerimaan di sekolah ini tahun sebelumnya ada tiga orang siswa, sedangkan tahun ini menurun menjadi 2 orang saja karena 1 orang siswa membatalkan. Namun, bagi Kepala Sekolah secara pribadi, program zonasi ini cukup bagus untuk pemerataan penerimaan siswa di sekolah-sekolah yang ada di Kota Banjarmasin, hanya saja diperlukan penyetaraan kualitas sekolah untuk menunjang.³⁷

(2) Pendidikan Tingkat Menengah

Untuk pendidikan Tingkat Menengah di Kecamatan Banjarmasin Timur ada SMP 14 yang beralamat di Jalan Benua Anyar Rt. 3 No. 14 Kota Banjarmasin,

³⁶ Observasi Lapangan SD Harapan Bunda, Banjarmasin, Selasa 18 Juli 2017.

³⁷ Wawancara dengan Mardiatul, S.Pd, Kepala Sekolah SD Harapan Bunda Banjarmasin, Selasa 18 Juli 2017.

lembaga pendidikan ini dikategorikan memiliki jumlah siswa tertinggi. Untuk tahun akademik 2017-2018 sekolah ini menerima 90% siswa setelah menjalankan sistem zonasi berdasarkan nilai bobot 4 yaitu 0-1 km. Menurut Kepala sekolah Drs. Abdul Jalil, M.M.Pd. sekolah ini sudah mengantongi nilai akreditasi A dengan kualitas sarana dan prasarana yang sudah terstandar akreditasi, sekolah ini juga sudah menggunakan kurikulum 2013 secara penuh.³⁸

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada SMPN 14 ini berupa Palang Merah Remaja (PMR), Paskibra, pencak silat, futsal, menari, Habsyi, dan lain-lain. PMR dan Paskibra merupakan ekskul unggulan sejak lama di sekolah ini. Semuan kegiatan ekstra kurikuler ini memiliki visi mendidik mental dan kualitas anak didik. Hal yang paling menarik adalah setiap pagi, membaca asmaul husna dengan guru yang sudah terjadwal untuk mengawasinya. Kegiatan ini juga disisipi kegiatan kontrol kerapian pakaian siswa dan meluruskan sikap saat belajar, setelah itu ada kegiatan *literasi* (baca buku) yang sesuai dengan program Mendiknas.

Kegiatan kewirausahaan meliputi agro pertanian yang bekerjasama dengan Dinas Pertanian, membuat kain sasingan, keterampilan tangan dengan bahan daur ulang, dan memberdayakan Bank Sampah. Berkenaan dengan sistem zonasi penerimaan siswa baru, bagi sekolah sistem zonasi ini memiliki nilai positif yaitu untuk mengurangi *kastanisasi*, dengan meratakan pendidikan dan lain sebagainya. Sedangkan nilai minusnya adalah tidak tersaringnya lagi kemampuan siswa sehingga

³⁸ Wawancara dengan Drs. Abdul Jalil, M.M.Pd., Kepala Sekolah SMPN 14 Banjarmasin, Selasa 18 Juli 2017.

memerlukan tenaga ekstra dalam pemberian materi pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler juga dapat terganggu.

Selanjutnya untuk pendidikan Tingkat Menengah, di Kecamatan Banjarmasin Timur ada SMP Muhammadiyah 4 yang beralamat di Jalan Pekapuran Raya Rw.01 Rt.09 Kota Banjarmasin. Sekolah ini dikategorikan memiliki jumlah siswa terendah, untuk tahun ajaran 2017-2018 ini hanya memiliki total siswa baru sebanyak 26 orang siswa. Sekolah ini memang memiliki fasilitas standar dengan total 15 orang guru. Menurut Ridwan, kebijakan zonasi penerimaan murid baru ini tidak ada membawa dampak pengaruhnya bagi SMP Muhammadiyah 4, karena berdampak mengurangi motivasi belajar siswa yang hanya mengutamakan kelulusan saja bukan lagi berdasarkan nilai/prestasi, sebagai guru senior di SMP Muhammadiyah 4 ini beliau menyarankan untuk kembali saja ke sistem awal yaitu berdasarkan nilai.³⁹

d. Kecamatan Banjarmasin Utara

(1) Pendidikan Tingkat Dasar

Untuk Kecamatan Banjarmasin Utara, ada SDN Sungai Jingah 5 yang beralamat di Jalan Sungai Andai No.11 Banjarmasin. Sekolah ini dikategorikan memiliki jumlah siswa tertinggi untuk Kecamatan Banjarmasin Utara, untuk tahun akademik 2017-2018 ini jumlah keseluruhan siswa mencapai 670 orang siswa. Menurut Salman, S.Pd, sistem zonasi baik-baik saja dilaksanakan karena di daerah

³⁹ Wawancara dengan Ridwan, Guru Senior di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin, Selasa 18 Juli 2017.

Sungai Andai dan atau sekitar sekolah ini terdapat 7 buah sekolah (3 sekolah swasta dan 4 sekolah negeri), sehingga zonasi siswa dapat tertampung dengan baik sehingga banyak alternatif.⁴⁰ Sekolah ini dekat dengan rumah orang tua siswa, akan tetapi sebagian berjauhan dari tempat kerja orang tua.

Potensi unggulan yang ada pada sekolahan ini adalah kegiatan Pramuka secara nasional, pada tahun 1993 pernah mengirim peserta ke Kanada dan Australia dalam bidang kepramukaan. Sementara kegiatan ekstra kurikuler berupa paduan suara, Habsyi, Baca Tulis Al-Qur`an, pramuka, musik panting dan menari. Sarana dan prasarana ada mushalla walaupun masih darurat, yaitu diadakan dari rumah dinas yang dijadikan mushalla bersama, dan juga adanya kantin sekolah. Prestasi yang sangat membanggakan adalah pada saat Presiden Soeharto pernah berkunjung ke sekolah ini, saat itu sekolah menampilkan kerajinan seni dari pasir. Demikian juga pada saat Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menjabat Presiden, dua menteri Kabinet Gotong Royong pernah berkunjung juga ke sekolah ini, yaitu Menristek dan Menteri Perhubungan dengan memberikan sumbangan berupa buku-buku bahan bacaan.

Untuk Kecamatan Banjarmasin Utara, ada SDIT Permata Jannati, yang dikategorikan memiliki jumlah siswa terendah. Sekolah ini berdiri tahun 2013. Dibawah Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Permata Jannati, terletak di Jalan Sultan Adam Komplek Famili Permai Rt. 20 No.37. Sekolah ini memiliki murid

⁴⁰ Wawancara dengan Salman, S.Pd, Kepala Sekolah SDN Sungai Jingah 5 Banjarmasin, Senin 17 Juli 2017.

sebanyak 99 orang dan guru sebanyak 12 orang termasuk guru tahfiz. Sekolah berada di lingkungan padat penduduk, dengan berbagai profesi ekonomi dan berbagai latar belakang pendidikan. Sekolah yang berada didekat dengan sungai ini memiliki Visi: Membangun Generasi Hapal Al-Qur'an, Cerdas IPTEK dan Sosial. Lembaga ini sudah melaksanakan Kurikulum 2013 dan berbasis Alquran dan Hadits. Sarana prasarana sangat memadai, semua kelas memiliki ruang full AC, LCD proyektor. Sarana bermain murid lengkap, namun perlu penambahan beberapa ruang kelas. Sekolah ini menerima murid dari berbagai kalangan, sehingga memakai sistem subsidi silang, dimana orang tua yang mempunyai mensubsidi yang kurang mempunyai.

Kegiatan ekstrakurikuler yakni Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, *robotic* dan multimedia, tilawah, *cooking* dan *drawing class*, taekwondo, kunjungan ke Panti Asuhan, *waterboom*, bioskop 6 dimensi, pramuka, melukis, tari, *zoo*, dan lain-lain. Sekolah ini memiliki puluhan prestasi yang pernah diraih. Seperti meraih juara I, II, dan III diberbagai lomba Tahfiz Alquran, Tilawah, Tartil, Bidang Keagamaan lainnya, dan Taekwondo. Prestasi yang sangat membanggakan adalah pernah juara III Tahfiz Al-quran tingkat Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2015, juara I FASI Tingkat Provinsi Tahun 2014, dan juara III taekwondo tingkat Nasional Tahun 2016. Dengan adanya SDIT Permata Jannati ini maka muncul fenomena lokal berupa sekolah swasta/negeri berbasis keagamaan, dan berbasis pendidikan karakter.⁴¹

⁴¹ Wawancara dengan Ketua Yayasan/Kepala Sekolah SDIT Permata Jannati, Heri, M. Kom, Senin Tanggal 17 Juli 2017. Sedikit dibantu Staf Koordinator Sekolah, Mira Zahni, S.Pd.

Potensi lokal dan Kualitas Pelayanan Pendidikan, sekolah ini mempunyai program khusus, yakni Tahfiz Al-quran. Karena masih SD, maka diproyeksikan jumlah hapalannya sekitar dari 4 sampai 10 juz setelah tamat. Sering dilakukan *muraja'ah* (pengulangan) setoran hapalan Alquran yang dilakukan setiap hari. Kegiatan ini dilakukan secara formal dan melalui ekstrakurikuler. Metode yang dipakai seperti Tibyani, Qira'ati, Banjary, Qasimi, dan Ummi. Metode yang dipakai bisa berbeda-beda karena murid juga berbeda. Sementara untuk kemudahan akses dan jarak, sekolah ini mudah diakses. Letaknya strategis dan banyak jalan menuju sekolah. Sudah ada jalan hasil usaha yayasan dan waqaf dari masyarakat. Jarak murid yang paling jauh sekitar 15 km dari sekolah.

(2) Pendidikan Tingkat Menengah

Di Kecamatan Banjarmasin Utara ini ada SMPN 15 yang dikategorikan sekolah yang paling banyak jumlah siswanya, SMPN 15 ini beralamat di Jalan Kuin Utara Rt.4 No.6. Menurut Kepala Sekolah, Hj. Mirna Hartatilani, M.Pd, beliau mengatakan bahwa sekolah ini memiliki 23 rombel dengan 50 orang guru 50, belum termasuk guru-guru honorer. Sekolah ini memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler seperti Paskibraka, futsal, tari, Maulid Habsyi, Palang Merah Remaja (PMR) dan Pramuka. Prestasi yang sudah di capai sekolah terdapat 4 siswa yang sudah mewakili kejuaraan untuk PORDA; pernah menjuarai paskibraka, dan masuk nominasi Sekolah Sehat Tingkat Kota Banjarmasin tahun 2017. Sementara itu sarana dan prasarana

yang dimiliki sekolah sudah cukup memadai, walaupun kamar mandi dan WC masih dianggap kurang untuk jumlah siswa sebanyak itu.⁴²

Disamping prestasi sekolah di atas, menurut beliau sekolah ini juga menerapkan kebijakan untuk mengkhatamkan Al-quran bagi siswa ketika lulus sekolah. Oleh karena itu, setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, seluruh kelas wajib melaksanakan tadarus Al-quran yang diawasi oleh guru-guru yang mengajar di jam pertama. Kelas VII ditargetkan mengaji sampai 10 juz, kelas VIII sampai 20 juz, sementara kelas IX sampai 30 juz. Sehingga ketika kelulusan, peserta didik tidak hanya mendapatkan sertifikat kelulusan sekolah, tetapi mereka juga akan mendapat Surat Keterangan khatam Al-quran dari sekolah. Kegiatan ini menjadi salah satu hal yang menarik, mengingat karakteristik masyarakat Kuin Utara yang sangat religius.

Dari sekian prestasi dan sarana prasarana yang memadai, wajar bila sekolah ini memiliki jumlah peserta didik terbanyak di Kecamatan Banjarmasin Utara. Peserta didik bisa dikatakan hampir semuanya berasal dari sekitaran Kuin Utara. Walaupun kebanyakan mereka berasal dari keluarga menengah ke bawah, namun kerja sama orang tua tampak terlihat ketika ada sumbangan sukarela untuk kegiatan-kegiatan tertentu. Dedikasi, kedisiplinan, dan kreatifitas para guru justru menjadi faktor yang dominan, yang dapat menjadikan sekolah ini menjadi seperti sekarang. Para guru sangat dituntut berdisiplin di sekolah ini. Guru-guru juga dituntut untuk hadir sesegera mungkin. Guru-guru secara bergantian menunggu peserta didik di pintu

⁴² Wawancara dengan Hj. Mirna Hartatilani, M.Pd, Kepala Sekolah SMPN 15, Senin 17 Juli 2017.

gerbang sekolah untuk menyambut dan menerima salaman dari siswa yang datang. Tindakan ini tentu saja memberi efek besar kepada kedisiplinan sekolah secara umum.⁴³

Selanjutnya di Banjarmasin Utara ada SMP yang dikategorikan memiliki jumlah siswa terendah, yaitu SMP Al-Zam Zami. Sekolah ini berdiri Tahun 2013 dibawah Yayasan Pendidikan Harapan Banua (YPHB). Ketua yayasan/donatur yang banyak berperan disamping donator lainnya, adalah Anwari Hazimi. SMP ini terletak di Jalan AMD Raya No.72 Rt.25. Sekolah ini memiliki murid sebanyak 88 orang dan guru sebanyak 12 orang. Sekolah ini berada di lingkungan penduduk yang tidak terlalu padat, dengan berbagai profesi ekonomi seperti pedagang, PNS, BUMN, petani, kuliner, buruh, nelayan, industri kreatif, dan sebagainya. Berbagai latar belakang pendidikan dari Sarjana, SMA, SMP, SD. Masyarakat sekitar masih berbudaya gotong royong. Visi sekolah yang berada dekat sungai ini adalah: Mewujudkan Pendidikan yang Berkarakter, Berbudi Pekerti, Punya Keagamaan yang Kuat.

Potensi lokal dan Kualitas Pelayanan Pendidikan SMP Al-Zam Zami berupa Tahfiz Al-quran, Acara Keagamaan, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Kualitas layanan yang diunggulkan oleh sekolah yakni menampung anak yatim, anak tidak mampu, anak putus sekolah sebagai usaha untuk untuk membantu pemerintah. Sekolah ini tidak memungut biaya atau gratis, bahkan sering membantu berbagai

⁴³ Wawancara dengan Sudiatmoko, Wakasek Bidang Kurikulum SMPN 15 Banjarmasin, Senin 17 Juli 2017.

keperluan siswa. Sementara untuk kemudahan akses dan jarak, sekolah ini mudah diakses karena jalan menuju sekolah banyak dan baik. Murid-murid berasal dari sekitar sekolah dan yang terjauh sekitar 7 km dari sekolah.

Sekolah masih memakai Kurikulum KTSP dengan sarana dan prasarana yang memadai. Hal yang sangat menonjol sekolah ini mempunyai gedung olahraga futsal yang besar dan representatif. Sekolah ini masih perlu beberapa ruang kelas, yang sekarang sedang dibangun. Sekolah menerima murid dari berbagai kalangan, namun khususnya menerima dari kalangan tak berpunya, menengah kebawah, anak yatim, anak putus sekolah, dan sebagainya yang semuanya gratis tanpa dipungut biaya, bahkan dapat subsidi pakaian, buku, dan lain-lain.⁴⁴ Kegiatan ekstrakurikuler yakni Tahfiz Al-quran, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, kegiatan keagamaan, komputer, pramuka, olahraga futsal dan sebagainya. Prestasi akademik berupa 100% lulus Ujian Akhir Nasional (UAN), sedangkan prestasi non akademik juara III Mengaji Tingkat Kecamatan, juara I futsal, dan sebagainya. Adanya SMP Al-Zam Zami ini memunculkan fenomena lokal berupa adanya sekolah swasta/negeri berbasis keagamaan, dan berbasis pendidikan karakter untuk persaingan global.

e. Kecamatan Banjarmasin Selatan

(1) Pendidikan Tingkat Dasar

Di Kecamatan Banjarmasin Selatan, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin adalah lembaga pendidikan tingkat dasar yang dikategorikan

⁴⁴ Wawancara dengan Husaini, S.Pd, Kepala Sekolah SMP Al-Zam Zami, Senin 17 Juli 2017. Sedikit dibantu Staf Sekolah H. Syamsuddin.

memiliki jumlah siswa terbanyak. Lembaga ini pada awalnya berlokasi di Panti Asuhan Al-Muddakir Jalan Benua Anyar Rt.4 No.55 Komplek Masji Al-Amin Tahun 2001-2005, namun sejak Tahun 2005 sampai sekarang sudah menempati gedung baru yang berlokasi di Jalan Bumi Mas Raya Komplek Bumi Handayani XII A Rt. 33 Kelurahan Pemurus Kecamatan Banjarmasin Selatan. SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin memiliki Visi: ‘Meluluskan siswa-siswi yang berakhlak, berprestasi dan mandiri dan berwawasan lingkungan. Visi menengahnya ‘Menjadi Sekolah Terbaik se-Kalimantan pada Tahun 2020 untuk Tingkat SD’. Visi tersebut diwujudkan dalam 14 Jaminan Kualitas atau *Quality Assurance* lulusan SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin yang dikenal dengan BBMB (Berakhlak, Berprestasi, Mandiri, dan Berwawasan Lingkungan). Sedangkan Misi SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin adalah (1) menjadi lembaga pendidikan berbasis dakwah; (2) menjadi lembaga pendidikan percontohan; dan (3) menjadi lembaga pendidikan berwawasan lingkungan.⁴⁵

Selanjutnya di Kecamatan Banjarmasin Selatan ini ada SDN Kelayan Tengah 2 yang beralamat di Jalan Kelayan B Gang Bersama Rt.21 No.24 Banjarmasin. sekolah ini dikategorikan lembaga pendidikan yang memiliki jumlah siswa untuk Kecamatan Banjarmasin Selatan. Keadaan sekolah ini adalah sebagai berikut; akses untuk menuju ke sekolah tidak mudah, karena harus melewati jalan kecil dan padat penduduk. Terdapat 6 ruangan (kelas) yang masing-masing kelas

⁴⁵ Profil Sekolah SDIT Ukhuwah Juli 2017-2018.

memiliki 1 ruangan. Pada tahun 2016-2017, jumlah siswa yang masuk sebanyak 14 orang siswa, sedangkan pada tahun 2017-2018 sebanyak 9 orang siswa, sementara jumlah keseluruhan siswa pada tahun ajaran 2017/2018 adalah 66 orang. Sekolah ini memiliki lapangan/halaman yang sangat tidak layak, karena tergenang air atau seringkali berlumpur.⁴⁶

Kurikulum yang digunakan pada SDN Kelayan Tengah ini adalah Kurikulum KTSP dari kelas I sampai kelas VI. Kegiatan ekstra kurikuler berupa Seni Tari dan Teater (pantomim). Sementara prestasi yang pernah diraih adalah Juara Umum Lomba Pantomim se-Kota Banjarmasin Tahun 2017. Sebagian besar tempat bekerja orang tua/wali murid dekat dengan lokasi sekolah. Sementara tingkat ekonomi orang tua/wali siswa di sekolah ini adalah dari menengah ke bawah, seperti buruh dan tukang becak. Menurut Kepala Sekolah, sedikitnya jumlah siswa yang masuk (mendaftar) di sekolah ini, sedikit banyaknya dipengaruhi oleh keberadaan sekolah-sekolah lain yang relatif lebih baik. Selain itu, penduduk yang tinggal di sekitar sekolah sudah banyak yang pindah rumah dengan berbagai alasan. Namun sebenarnya jumlah siswa yang sedikit tersebut malah bisa menjadi keunggulan bagi sekolah, hal ini membuat guru-guru lebih mudah mengkondisikan para siswa di masing-masing kelas.⁴⁷

(2) Pendidikan Tingkat Menengah

⁴⁶ Observasi Lapangan, Kamis 20 Juli 2017.

⁴⁷ Wawancara dengan Syarbaini, S.Pd., Kepala Sekolah SD Negeri Kelayan Tengah 2, Kamis 20 Juli 2017.

Di Kecamatan Banjarmasin Selatan ada SMPN 8 yang dikategorikan sekolah yang memiliki jumlah siswa terbanyak. Sekolah ini beralamat di Jalan Gerilya No.54 Rt.18 Kelurahan Tanjung Pagar. Hampir 90% siswa di SMPN 8 ini berasal dari wilayah sekitar yang dekat dengan sekolah dengan mata pencaharian orang tua sebagai buruh angkut di pasar-pasar. Sementara kurang dari 10% siswa bertempat tinggal agak jauh dari sekolah dengan mata pencaharian orang tua sebagai petani yang terkonsentrasi di wilayah-wilayah perbatasan antara Kota Banjarmasin dengan Kabupaten Banjar, Tatah Pemangkih, Tatah Belayung dan Tatah Layap. Pada tahun ajaran 2017-2018 sekolah ini menerima 8 ruang belajar dengan jumlah 1 ruang sebanyak 32 orang siswa, sementara jumlah keseluruhan siswa baru sebanyak 256 orang siswa.⁴⁸

Keunggulan-keunggulan sekolah ini yang bisa dijual kepada masyarakat diantaranya adalah letak sekolah yang berada di pinggir Jalan Gerilya sebagai jalan utama, sekolah ini juga sudah mengembangkan sekolah yang berwawasan adiwiyata, yaitu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan berwawasan lingkungan, hasil dari pendidikan tersebut diharapkan siswa dapat menerapkan kecintaannya pada lingkungan di wilayah tempat tinggal mereka masing-masing. Keunggulan lainnya adalah pada pembinaan kaderisasi di organisasi pramuka sekolah, pada beberapa *event* dengan sekolah-sekolah lain, sekolah ini selalu mendapatkan prestasi.

⁴⁸ Wawancara dengan Masdan Ruzani, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMPN 8 Banjarmasin, Senin 17 Juli 2017.

Sementara itu, sekolah menengah yang dikategorikan sekolah yang memiliki jumlah siswa terendah adalah SMP PGRI 2 yang beralamat di Jalan Ahmad Yani km.5,5 Banjarmasin. Sekolah ini sebenarnya sudah memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang cukup, berupa gedung yang permanen, laboratorium, computer, dan buku-buku. Namun selain minimnya prestasi sebagai sarana untuk ‘dijual’ ke masyarakat dalam rangka menarik minat siswa dan para orang tua, dampak dari anggapan masyarakat bahwa sekolah swasta jauh dari bermutu juga sudah terlanjur melekat.⁴⁹

3. Faktor-Faktor Dominan Penyebab Utama Disparitas Mutu Pendidikan Antar Kecamatan di Kota Banjarmasin

a. Faktor Layanan Pendidikan yang Diberikan oleh Satuan Pendidikan

Layanan pendidikan yang diberikan oleh sebuah lembaga pendidikan adalah salah satu faktor yang menentukan diminatinya sekolah. Untuk wilayah Kecamatan Banjarmasin Tengah, Sekolah Dasar Sabilal Muhtadin pada tahun ajaran 2017/ 2018 ini berjumlah 900 orang siswa lebih. Untuk mewujudkan layanan pendidikan yang berkualitas SD Sabilal Muhtadin ini mengerahkan 54 orang guru tetap yayasan, 18 orang guru bulanan, dan 24 orang guru Al-Quran orang yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan dengan mata pelajaran yang diajarkan, disamping mereka harus punya kemampuan dalam membaca Al-Qur`an dengan baik. Perpaduan antara ilmu agama dan umum, kualitas akademik dan non akademik yang sudah terbukti di

⁴⁹ Wawancara dengan Sumadi, S.Pd, Kepala Sekolah SMP PGRI 2 Banjarmasin, Senin 17 Juli 2017.

berbagai bidang dan kurikulum yang diselenggarakan sekolah dalam bentuk kegiatan kurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler menjadi alasan utama para orang tua siswa menjadikan sekolah ini sebagai pilihan. Namun yang paling utama adalah karena muatan agamanya yakni Al-Quran dan Tahfiz sebagai program unggulan.

Sekolah juga sudah menerapkan Kurikulum 2013, walaupun ada beberapa kelas yang masih menggunakan Kurikulum KTSP. Disamping Kurikulum 2013 dan Kurikulum KTSP, sekolah ini juga mengkombinasikan dengan Kurikulum Agama. Hal ini bertujuan agar siswa mempunyai pengetahuan umum dan agama dengan kualitas sama baiknya dan tersebut diatur seimbang.⁵⁰ Penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan shalat berjamaah dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu komitmen sekolah untuk menjadikan Al-Quran metode Tilawah dan Tahfizh sebagai program unggulan diberi porsi lebih banyak pada setiap harinya, selain Bahasa Arab, Tamyiz, dan Baca Tulis Al-Quran. Kegiatan pembelajaran *full day school* dari Senin sampai Jum`at, serta hari Sabtu diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti seni tari, lagu-lagu daerah dan kreasi lokal lainnya. Layanan pendidikan seperti inilah yang biasanya membuat sebuah lembaga pendidikan dibanjiri peminat. Selain itu, seperti yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah 7 dengan melengkapi ekstrakurikuler berupa *drumband*, ditambah kegiatan keagamaan lain di Masjid seperti sholat

⁵⁰ Ignasius Nurjaya, Kepala Sekolah SD Sabilal Muhtadin, Selasa 18 Juli 2017.

Tahiyatul Masjid, Sholat Dhuha, Tadarus Al-Qur'an, dan Kuliah Tujuh Menit (Kultum), setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan proses KBM di kelas.⁵¹

Untuk lembaga pendidikan tingkat menengah, layanan pendidikan yang harus diperhatikan agar sekolah memiliki jumlah siswa yang banyak maka sekolah harus didukung dengan fasilitas, sarana prasarana pendidikan yang lengkap seperti laboratorium, perpustakaan, gedung serbaguna, lapangan olahraga, dan jaringan *wifi*.⁵², juga banyaknya pilihan kegiatan ekstrakurikuler diluar jam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat menunjang proses pembelajaran dengan sistem *full day school*. Selain itu perlu adanya penguatan dalam mata pelajaran tertentu, seperti Matematika dan Bahasa Inggris, layanan bimbingan belajar, dan program kunjungan ke orang tua murid untuk memperkuat kerjasama.⁵³

Untuk Sekolah Dasar Islam Terpadu seperti SDIT Nurul Fikry yang keadaan tingkat ekonomi orang tua/wali murid dari menengah ke atas, maka layanan pendidikan yang harus ditingkatkan adalah ekstra kurikuler Futsal, Tilawah, *Khot* (kaligrafi), Menulis (cerita pendek), Bela Diri (Kempo), Renang, Badminton, Pidato (*da'i cilik*), Teater, *English Club* dan *Arabic Club*, karena mereka lebih menyukai anaknya belajar Agama Islam, selain itu jam sekolah yang dianggap sesuai dengan jam bekerja, yaitu sistem *full day school*, ditambah layanan pendidikan dengan

⁵¹ Observasi di SD Muhammadiyah 7 Banjarmasin, Senin 17 Juli 2017.

⁵² H.Muhammad Yustan Adhli, M.Pd, Wakil Kepala Sekolah SMPN 6 Banjarmasin, Selasa 18 Juli 2017.

⁵³ Ismail Panggabean, S.Pd, Kepala Sekolah SMP Advent, Senin 17 Juli 2017.

website sendiri dan e-mail.⁵⁴ Selanjutnya ditambahkan, untuk menjaga potensi lokal dan kualitas layanan yang dapat diunggulkan sebaiknya sekolah berada dalam satu kompleks saja, sehingga memudahkan dalam pengawasan proses pembelajaran, yang memudahkan para orang tua untuk antar jemput anaknya. Layanan pendidikan berupa pelaksanaan Kurikulum 2013 dan ekstrakurikuler Tahfiz, HW/Pramuka, Seni Tari Daerah, Tapak Suci, dan sering menjadi tempat pelaksanaan lomba-lomba untuk Taman Kanak-Kanak.⁵⁵

Untuk layanan pendidikan tingkat menengah di Kecamatan Banjarmasin Barat, selain kegiatan ekstra kurikuler sekolah seperti Pramuka, PMR, Paskibra, Futsal, Basket, Bola Volly, Bulu Tangkis dan Pencak Silat, sekolah juga harus dilengkapi dengan laboratorium komputer/multimedia, laboratorium IPA, laboratorium Bahasa (Inggris) dan laboratorium keterampilan, dengan tetap melaksanakan Kurikulum 2013 untuk semua kelas.⁵⁶ Bahkan kalau perlu seperti yang dilakukan oleh Kepala Sekolah SMP H. Johansyah yang tetap menggratiskan seluruh biaya sekolah, dengan tidak ada pungutan tertentu layaknya sekolah swasta yang lain.⁵⁷ Seluruh biaya operasional sekolah diambil dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Sementara itu, Kepala Sekolah SDIT Permata Jannati di Kecamatan Banjarmasin Utara yang dikategorikan memiliki jumlah siswa terendah mengatakan

⁵⁴ Ismail Panggabean, S.Pd, Kepala Sekolah SMP Advent, Senin 17 Juli 2017.

⁵⁵ Norheliyana Hasanah, S.Pd, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1, Senin 17 Juli 2017.

⁵⁶ Satoli, S.E., M.M., Kepala Sekolah SMPN 12 Banjarmasin, Senin, 17 Juli 2017.

⁵⁷ Drs. Rusman, Kepala Sekolah SMP H. Johansyah Banjarmasin, Senin 17 Juli 2017.

mereka sebenarnya sudah melaksanakan Kurikulum 2013 dan berbasis Alquran dan Hadits. Sarana dan prasarana sudah sangat memadai, semua kelas memiliki LCD proyektor dan ruang full AC. Sarana bermain murid lengkap dengan kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, *robotic* dan multimedia, tilawah, *cooking* dan *drawing class*, taekwondo, kunjungan ke Panti Asuhan, *waterboom*, bioskop 6 dimensi, pramuka, melukis, tari, *zoo*, dan lain-lain.⁵⁸ Potensi lokal dan Kualitas Pelayanan Pendidikan yang diandalkan adalah program khusus Tahfiz Al-Qur`an, anak diproyeksikan hapalan 4 sampai 10 juz setelah tamat. Sering dilakukan *muraja`ah* (pengulangan) setoran hapalan Alquran yang dilakukan setiap hari. Kegiatan ini dilakukan secara formal dan melalui ekstrakurikuler. Selain itu, sekolah juga sangat memperhatikan pembentukan karakter (*character building*) sejak usia dini.

b. Faktor Sosial Ekonomi Masyarakat

Keadaan sosial ekonomi masyarakat sekitar terutama orang tua siswa juga dianggap sebagai faktor dominan penyebab utama disparitas mutu pendidikan antar Kecamatan di Kota Banjarmasin. Seperti hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Sabilal Muhtadin yang mengatakan bahwa dana yang digunakan sekolah untuk keberlangsungan pendidikan dalam bentuk kurikuler, intra kurikuler maupun

⁵⁸ Heri, M.Kom, Ketua Yayasan/Kepala Sekolah SDIT Permata Jannati, Senin Tanggal 17 Juli 2017.

ekstrakurikuler di sekolahnya didapatkan dari SPP dan dana APBN BOS Nasional, SPP yang dibayarkan siswa sebesar Rp. 600.000 sudah termasuk konsumsi.⁵⁹

Sama halnya dengan SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, dana yang digunakan sekolah untuk keberlangsungan pendidikan dalam bentuk kurikuler, intra maupun ekstrakurikuler didapatkan dari SPP, Infaq dan dana APBN BOS Nasional. SPP yang dibayarkan orang tua siswa/wali siswa bervariasi bergantung pada pilihan dan kemampuan orang tua yang bersangkutan, dari yang tinggi (Rp. 150.000) hingga yang terendah bahkan ada yang tanpa dipungut biaya apapun karena alasan tertentu. Dengan demikian berlakulah subsidi silang, disamping ada tambahan dana dari infaq Jum`at, GNOT, dan bantuan siswa miskin.⁶⁰

Hal yang berbeda dialami SMP Al-Zam Zami yang beralamat di Jalan AMD Raya No.72 Rt.25 Banjarmasin Utara. Sekolah ini memiliki siswa yang tidak begitu banyak karena memang berada di lingkungan penduduk yang tidak begitu padat. Para orang tua kebanyakan berprofesi sebagai pedagang, PNS BUMN, petani, kuliner, buruh, nelayan, industri kreatif, dan sebagainya. Walaupun swasta namun sekolah ini memiliki layanan yang diunggulkan oleh sekolah, yakni menampung anak yatim, anak tidak mampu, dan anak putus sekolah sebagai usaha untuk membantu pemerintah. Sekolah ini tidak memungut biaya atau gratis, bahkan sering membantu

⁵⁹ Wawancara dengan Ignasius Nurjaya, Kepala Sekolah SD Sabilal Muhtadin, Selasa 18 Juli 2017.

⁶⁰ Wawancara dengan Miftah Khait, S.H.I., Staf Tata Usaha SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, Selasa 18 Juli 2018.

berbagai keperluan siswa berupa pakaian, buku-buku, dan lain-lain.⁶¹ Yang lebih membanggakan adalah dengan adanya SMP Al-Zam Zami ini memunculkan fenomena lokal berupa adanya sekolah swasta/negeri berbasis keagamaan, dan berbasis pendidikan karakter untuk persaingan global.

Hal yang lebih tragis mengenai faktor sosial ekonomi masyarakat sebagai pemicu disparitas mutu pendidikan ini dialami SMP H. Johansyah yang beralamat di Jalan Belitung Darat Gg. Teuku Umar Rt. 17. Selain termasuk sekolah yang kurang peminat, sekolah ini hanya memiliki 3 buah ruang kelas, 1 buah ruang guru dan Kepala Sekolah, serta 1 buah ruang Aula. Walaupun sekolah ini swasta, pihak sekolah terpaksa menggratiskan seluruh biaya sekolah, karena hampir seluruh anak yang sekolah di sini berasal dari keluarga yang kurang mampu, pekerjaan orang tua mereka adalah tukang becak, buruh kasar, bahkan ada yang tidak punya ayah (yatim). Menurut Kepala Sekolah, langkah ini sebagai langkah strategis untuk menarik minat masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah ini.⁶² Karena sekolah ini meniadakan pungutan siswa, maka otomatis seluruh biaya operasional sekolah diambil dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Beliau berencana mulai tahun pelajaran 2017-2018 mengusahakan adanya ekstrakurikuler Tahfiz Al-quran, usaha ini lebih memungkinkan dapat terlaksana karena sekolah keagamaan lain belum ada yang menawarkan hal serupa.

⁶¹ Wawancara dengan Husaini, S.Pd, Kepala Sekolah SMP Al-Zam Zami, Senin 17 Juli 2017. Sedikit dibantu Staf Sekolah Bapak H. Syamsuddin.

⁶² Wawancara dengan Drs. Rusman, Kepala Sekolah SMP H. Johansyah, Senin 17 Juli 2017.

c. Faktor Geografis dan Demografis Kecamatan

Faktor geografis dan demografis juga berpengaruh terhadap disparitas pemerataan pendidikan. Seperti yang terjadi pada SMP Advent di Kecamatan Banjarmasin Tengah, sekolah ini dikategorikan terendah dalam jumlah siswa. Padahal SMP yang berada di Jalan Pulau Laut No.64 Rt.13 ini berada di lingkungan padat penduduk, heterogen, dengan berbagai profesi secara ekonomi, agama, dan berbagai latar belakang pendidikan. Sekolah ini memang masih melaksanakan Kurikulum KTSP dengan sarana dan prasarana yang memadai dan masih perlu penambahan untuk kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah ini memang menerima murid dari berbagai kalangan dengan memakai sistem subsidi silang. Meskipun ada beberapa prestasi non akademik yang pernah dicapai dengan keunggulan pada Bahasa Inggris dan bimbingan belajar.⁶³ Namun karena kurangnya promosi sehingga sekolah ini masih sepi peminat, walaupun jarak sekolah ini relatif mudah diakses karena jalan yang baik dari berbagai arah.

Berbeda dengan SDIT Nurul Fikry yang beralamat di Jalan Cempaka Raya Komplek Agraria II Gg. 3 Perumahan Wijaya I. Lembaga pendidikan ini walaupun swasta tapi sudah menggunakan Kurikulum 2013 dengan sarana dan kegiatan ekstra kurikuler yang lengkap. Tingkat ekonomi orang tua/wali murid di sekolah ini kebanyakan dari menengah ke atas, mereka memilih sekolah ini karena mereka lebih menyukai anaknya belajar Agama Islam, selain itu jam sekolah yang dianggap sesuai

⁶³ Wawancara dengan Bapak Ismail Panggabean, S.Pd, Kepala Sekolah SMP Advent, Senin 17 Juli 2017. Sedikit dibantu Staf Anang.

dengan jam bekerja mereka. Sekolah sudah memiliki website sendiri dan e-mail, sehingga layanan pendidikan dan promosi mudah dilakukan.⁶⁴

d. Faktor Wilayah Tempat Bekerja Orang Tua Siswa

Faktor lain yang membuat adanya disparitas mutu pendidikan antar Kecamatan di Kota Banjarmasin adalah faktor tempat bekerja orang tua siswa, seperti informasi dari Gafuri Rahman, S.Ag, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 7 Banjarmasin bahwa kebanyakan siswa yang bersekolah karena tempat tinggal mereka yang dekat dengan sekolah, sehingga aksesnya lebih mudah,⁶⁵ ditambah lagi Sekolah Negeri saat ini tidak lagi memungut biaya pendidikan, sehingga Sekolah Dasar Negeri tetap menjadi prioritas utama bagi para orang tua siswa.

Senada dengan temuan tersebut, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1, Norheliyana Hasanah, S.Pd juga mengatakan bahwa faktor tempat bekerja orang tua siswa juga menyebabkan disparitas mutu pendidikan. Orang tua siswa yang berprofesi sebagai wiraswasta dan sering berpindah-pindah tempat membuat siswa juga sering berpindah-pindah sekolah. Walaupun pihak sekolah sudah melakukan berbagai cara untuk menarik minat para orang tua, seperti melangkapi sarana dan prasarana, melaksanakan berbagai kegiatan ekstra kurikuler dan melaksanakan berbagai lomba, namun sekolah swasta juga harus bersaing dengan sekolah-sekolah negeri yang ada di wilayah sekitar. Dengan demikian, memudahkan akses jalan yang

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Syarifani, Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikry, Selasa 18 Juli 2017.

⁶⁵ Wawancara dengan Gafuri Rahman, S.Ag, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 7 Banjarmasin, Senin 17 Juli 2017.

memungkinkan para orang tua/wali untuk antar jemput anaknya, tetap menjadi pertimbangan para orang tua dalam memilih sekolah, walaupun ada penerapan sistem SPP bagi para orang tua yang disesuaikan dengan keadaan penghasilan orang tua.

e. Faktor Sistem Zonasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

Upaya pemerataan kualitas pelayanan pendidikan di Kabupaten/Kota telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 15 Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar Di Kabupaten/Kota yang kemudian mengalami beberapa perubahan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 yang diantaranya menetapkan bahwa penyelenggaraan pelayanan pendidikan dasar oleh kabupaten/kota memberlakukan penyediaan satuan pendidikan dalam jarak yang terjangkau dengan berjalan kaki yaitu maksimal 3 km untuk SD/MI dan 6 km untuk SMP/MTs dari kelompok permukiman permanen di daerah terpencil. Mengenai jumlah peserta didik juga ditetapkan bahwa dalam setiap rombongan belajar untuk SD/MI tidak melebihi 32 orang, dan untuk SMP/MTs tidak melebihi 36 orang.

Walaupun sistem zonasi ini hanya berlaku untuk sekolah negeri, bukan berarti sekolah swasta tidak menerima dampak dari kebijakan ini. Menurut Kepala Sekolah SDIT Permata Jannati, Heri, M.Kom, ada beberapa keuntungan sistem zonasi, yakni adanya pemerataan, sekolah kurang banyak murid diharapkan jumlah muridnya bisa meningkat. Mutu akademik/non akademik, mutu guru, mutu sarana dan prasarana, atau lebih jauh mutu standar-standar pendidikan bisa dilakukan secara merata. Sedangkan kekurangannya adalah murid yang punya kecerdasan akan

terhambat dengan sistem zonasi ini karena sekolah favorit yang diinginkan berada di Kecamatan yang berbeda. Keadaan ini sama dengan SD Muhammadiyah 1 yang juga tidak melaksanakan sistem zonasi ini dalam penerimaan peserta didik baru, menurut beliau hal ini dilakukan karena para orang tua cenderung memilih sekolah negeri dibanding sekolah swasta untuk pendidikan anak-anaknya. Sekolah hanya menunggu peserta didik yang kebetulan tidak diterima di sekolah lain atau menerima siswa pindahan dari sekolah lain.⁶⁶ Di sekolah ini angka perpindahan siswa yang masuk dan keluar juga cenderung tinggi, setiap awal tahun ajaran selalu ada orang tua yang mengurus surat pindah anak-anaknya, hal ini terjadi karena kebanyakan pekerjaan orang tua siswa adalah wiraswasta yang juga sering berpindah-pindah tempat.

Sementara itu, di sekolah swasta seperti SMP Al-Zam Zami setuju dengan sistem zonasi terkait *plus*-nya yakni adanya pemerataan mutu dimana distribusi siswa ke berbagai sekolah tidak menumpuk di sekolah favorit, jadi diharapkan bertambahnya siswa baru ke sekolah Al-Zam Zami. Pemerataan siswa baru diberbagai sekolah, orang yang cerdas dan finansial tak mampu bisa ditampung. Mutu akademik seperti UAN tersebar diberbagai sekolah. Harapannya mutu guru dan sarana dan prasarana bisa merata. Mutu yang sesungguhnya yakni kalau adanya pemerataan mutu. Bahkan standar *Human Deveopment Index* (HDI) pun pada tolok ukur kemajuan suatu bangsa berdasarkan pada pemerataan mutu, bukan pada keunggulan kompetensi individu, atau segelintir orang.

⁶⁶ Ibu Norheliyana Hasanah, S.Pd, Kepala SD Muhammadiyah 1 Banjarmasin, Senin 17 Juli 2017.

Sementara itu minusnya, meski ada sistem zonasi tapi sekolah menerapkan sistem ranking nilai, sehingga tetap saja sekolah unggulan akan tetap mendominasi. Dalam batas tertentu memang pada zona padat penduduk akan tetap ada persaingan yang tinggi. Masyarakat padat akan tetapi ketersediaan kelas terbatas maka persaingan tetap akan tinggi. Ada prioritas bagi yang dekat sekolah negeri misal jarak 1 km yang menjadi prioritas diterima, yang cerdas dekat sekolah akan mudah diterima, sementara yang cerdas dan jauh dari sekolah akan tidak terlalu mudah untuk diterima. Hal ini sangat berbeda dengan SMPN 15 yang sudah menerapkan sistem zonasi, lembaga pendidikan ini sangat diuntungkan karena di wilayah Kuin Utara ini terdapat beberapa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, otomatis lulusan SD/MI tersebut berpeluang besar menjadi peserta didik baru bagi SMPN 15.⁶⁷

Menurut Ismail Panggabean, S.Pd, SMP Advent ini tidak memakai sistem zonasi. Pihak sekolah setuju saja dengan sistem zonasi karena diharapkan akan terjadi pemerataan murid yang masuk, termasuk masuk ke sekolah SMP Advent. Namun kelemahan sistem ini menurutnya dalam batas tertentu murid pintar yang seyogyanya bisa lebih ditempa dan dibina agar potensinya bisa meningkat, bisa lebih maksimal kalau sekolah di sekolah unggulan. Akan tetapi karena sistem zonasi ini pula bisa jadi potensi tersebut tidak tersalur dengan baik dan akhirnya masuk ke sekolah biasa.

Berkaitan dengan sistem zonasi penerimaan peserta didik baru pula, Kepala Sekolah SMP H.A Johansyah, Drs. Rusman terkesan pasrah dengan sistem tersebut.

⁶⁷ Sudiatmoko, Wakasek Bidang Kurikulum SMPN 15 Kuin Utara Banjarmasin, Senin 17 Juli 2017.

Beliau beranggapan bahwa sistem tersebut justru lebih menguntungkan sekolah tertentu yang selama ini sudah banyak peminat. Baginya, sistem tersebut tidak memberikan keuntungan yang signifikan terhadap sekolah-sekolah swasta. Disisi lain, beliau menyayangkan sekolah-sekolah negeri yang senantiasa menerima sebanyak mungkin peserta didik baru tanpa memperhatikan standar pelayanan minimal dalam pendidikan. Beliau mengharapkan adanya pengawasan dari pejabat yang berwenang untuk membatasi penerimaan peserta didik baru, agar sekolah-sekolah lain mendapatkan peserta didik yang proporsional.

Sama halnya dengan SMP PGRI 2 Banjarmasin yang terkena dampak langsung dari sistem zonasi penerimaan murid baru tahun ini. Menurut Kepala Sekolah, selama ini siswanya berasal dari muntahan/sisa dari sekolah-sekolah negeri yang terdapat di sekitarnya, seperti SMPN 3 Banjarmasin, SMPN 8 Banjarmasin, SMPN 16 Banjarmasin, SMPN 18 Banjarmasin, dan SMPN 18 Banjarmasin. Ia menambahkan, itu kalau muntahan ada, kalau tidak ada maka sekolah tersebut tidak memiliki murid, seperti yang dialami SMP PGRI 2 ini yang untuk tahun ini tidak memiliki murid baru karena murid-murid yang bertempat tinggal di wilayah sekitar lebih memilih sekolah-sekolah negeri. Dengan keadaan yang seperti ini maka SMP PGRI 2 Banjarmasin dalam konteks zonasi ini tidak mendapatkan porsi, sebagaimana kebanyakan SMP swasta yang lain.⁶⁸

⁶⁸ Sumadi, S.Pd, Kepala Sekolah SMP PGRI 2 Banjarmasin, Senin 17 Juli 2017.

Sama halnya dengan SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin yang memiliki memiliki total siswa baru 26 orang. Walaupun sekolah ini memiliki fasilitas standar yang lengkap dengan total guru 15 orang. Namun menurut Ridwan, kebijakan zonasi penerimaan murid baru ini tidak ada pengaruhnya bagi peningkatan jumlah siswa, malah mengurangi motivasi belajar siswa yang hanya mengutamakan kelulusan saja bukan nilai/prestasi. Beliau menyarankan untuk kembali saja ke sistem awal yaitu berdasarkan nilai.⁶⁹

Untuk sekolah negeri seperti SMPN 6, yang sudah melaksanakan sistem zonasi ini pada penerimaan siswa baru Tahun Ajaran 2017/2018, menurut hasil wawancara bahwa sistem yang dilaksanakan sudah sesuai dengan Peraturan Pemerintah, yakni sistem zonasi PPDB dengan harapan dapat pemeratakan penerimaan siswa baru di setiap sekolah yang berada di Kabupaten/Kota. Jalur penerimaan siswa baru terbagi menjadi dua jalur, jalur dalam kota dan jalur luar kota. Untuk jalur dalam kota prioritas penerimaan didasarkan kepada zona yang terbagi dalam 4 kriteria, yaitu: Zona 1 untuk lingkungan dengan jarak 0 -1 km; Zona 2 untuk lingkungan dengan jarak 1 - 2 km; Zona 3 untuk lingkungan dengan jarak 2 - 3 km; dan Zona 4 untuk lingkungan dengan jarak 3 km atau lebih.⁷⁰ Sementara untuk SMPN 8 Banjarmasin, walaupun mereka sudah menerapkan sistem zonasi ini dari awal, namun dari pihak sekolah ada dua pendapat yang mengemuka ketika

⁶⁹ Ridwan, Guru di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin, Selasa 18 Juli 2018.

⁷⁰ Wawancara dengan H. Muhammad Yustan Adhli, M.Pd, Wakasek Bidang Kesiswaan SMPN 6 Banjarmasin, Senin 17 Juli 2017.

menanggapi dilaksanakannya sistem zonasi ini, yaitu untuk apa lagi peringkat Nilai kalau memang memakai zona, karena terkadang anak-anak yang agak jauh tidak bisa tertampung walaupun mereka sebenarnya pintar, sementara itu ada siswa yang bertempat tinggal dekat bisa tertampung, meskipun sebenarnya mereka kurang pintar.⁷¹

Dalam penerapannya, apabila zona satu telah terpenuhi maka zona selanjutnya otomatis terseleksi dengan sendirinya karena sudah diatur oleh sistem. Seleksi berikutnya berdasarkan usia, dimana usia yang lebih tua dalam arti usia sama namun selisih bulan, maka bulan awal diprioritaskan lebih dulu. Kemudian, seleksi terakhir baru dilihat berdasarkan nilai. Sementara itu, untuk jalur masuk luar kota adalah membuka kesempatan bagi siswa yang tinggal di luar kota Banjarmasin dan berkeinginan sekolah di SMPN 6 Banjarmasin. Kuota yang dibuka sebanyak 13 orang atau 5 %, begitu juga dengan jalur kemitraan yakni siswa yang merupakan anak guru/karyawan di SMPN 6 Banjarmasin, komite sekolah, atau Dinas Pendidikan diperbolehkan untuk mendaftar dengan kuota sebanyak 5 %, sehingga untuk tahun ajaran 2017/2018 jumlah siswa yang diterima sebesar 288 siswa.⁷²

Muhammad Yustan Adhli, M.Pd, Wakil Kepala Sekolah SMPN 6 Banjarmasin berpendapat mengenai kebijakan zonasi penerimaan murid baru, menyarankan harus adanya ketetapan bobot/persentase antara calon siswa baru

⁷¹ Wawancara dengan Masdan Ruzani, S.Pd, Wakasek Bidang Kesiswaan SMPN 8 Banjarmasin, Senin 17 Juli 2017.

⁷² Wawancara dengan H. Muhammad Yustan Adhli, M.Pd, Wakasek Bidang Kesiswaan SMPN 6 Banjarmasin, Senin 17 Juli 2017.

berdasarkan zonasi tempat tinggal dan siswa berprestasi. Karena kebijakan zonasi ini telah menuai berbagai protes dari orang tua calon siswa khususnya siswa berprestasi yang ingin mendaftar ke sekolah ini, sehingga beliau meminta adanya evaluasi mengenai penerapan kebijakan ini.

Menurut Satoli, S.E., M.M. sebagai Kepala Sekolah di SMPN 12 Banjarmasin, terkait sistem zonasi ini secara umum setuju dan mendukung dengan adanya sistem zonasi yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2017/2018 ini, alasannya adalah dengan adanya sistem ini maka akan terjadi pemerataan secara akademik, dimana siswa/i dengan nilai baik secara akademik tidak terpusat pada satu atau dua sekolah saja yang seringkali disebut sebagai sekolah favorit, tetapi akan menjadi tersebar berdasarkan zona yang telah pemerintah tentukan, yaitu jarak dari rumah siswa ke sekolah. Sebagai informasi beliau mengatakan bahwa sistem pendaftaran secara *online* di sekolah-sekolah yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya (sebelum tahun ajaran 2017/2018) memang memunculkan masalah, diantaranya adalah sistem pendaftaran berjalan relatif lambat dan terkadang mengalami *error* dikarenakan jaringan komunikasi yang masih belum stabil. Akibatnya, ada calon siswa yang mendaftar disebuah sekolah yang sudah dipilih, tetapi setelah diperiksa, ternyata belum terdaftar. Sebaliknya, beberapa sekolah memiliki calon siswa yang sejatinya tidak mendaftar di sana, tapi malah terdaftar.⁷³

Menurut Ignasius Nurjaya, SD Sabilal Muhtadin, adalah Sekolah Dasar Islam Swasta yang pendaannya lebih banyak secara mandiri. Sehingga mereka tidak

⁷³ Satoli, S.E., M.M., Kepala Sekolah SMPN 12 Banjarmasin, Selasa 18 Juli 2018.

memberlakukan sistem zonasi penerimaan siswa baru 2017 dan tidak mendapat pengaruh yang positif maupun negatif dari sistem tersebut, mengingat secara geografis SD ini terletak di tengah pusat pemerintahan. Namun mereka memberikan pendapat berdasarkan hasil penilaian dan keluhan sekolah sekitar yang telah menerapkan sistem ini. Dampak positifnya yakni adanya pemerataan kuantitas siswa di sebagian sekolah. Namun negatifnya bahwa sekolah harus mau menerima siswa dengan kemampuan dasar bagaimanapun juga, dampak ini sangat terasa bagi sekolah-sekolah unggulan. Sedangkan siswa yang berada pada zona dimana tidak terdapat sekolah unggulan sementara dirinya punya kemampuan tersebut pun merasakan dampak yang sama. Oleh karena itu, jika pemerintah ingin menerapkan sistem tersebut harus memperhatikan keberagaman kesejahteraan siswa yang terdiri dari sarana dan prasarana serta kualitas Sumber Daya Manusia. Tanggapan ini senada dengan pendapat Syarifani, Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikry terkait zonasi yang menurut beliau tidak terlalu berpengaruh terhadap sekolah, karena pada sekolah swasta, sistem zonasi tidak diberlakukan.⁷⁴

4. Rekomendasi Kebijakan yang Tepat untuk Mengurangi Disparitas Mutu Pendidikan antar Kecamatan di Kota Banjarmasin

Menurut Kepala Sekolah SDIT Permata Jannati Heri, M.Kom, mutu guru sebagai ujung tombak pendidikan harus diupayakan merata mutunya di semua sekolah. Guru berkualitas dan guru teladan jangan hanya ditempatkan di sekolah-

⁷⁴ Wawancara dengan Mardiatul, S.Pd, Kepala Sekolah Harapan Bunda, Senin 17 Juli 2017.

sekolah unggulan, seharusnya guru-guru tersebut juga ditempatkan di sekolah pinggiran, sehingga diharapkan ada pemerataan mutu sekolah. Kualitas pendidikan guru-guru tersebut harus terus ditingkatkan.⁷⁵ Selain itu, beliau juga mengatakan perlu pemetaan dana, jangan sampai dana yang digulirkan hanya pada sekolah-sekolah yang sudah favorit. Karena bagaimana mungkin ada pemerataan kalau dana tidak bergulir pada sekolah pinggiran. Memang sekolah unggulan tidak mesti dihapus sama sekali, sekolah unggulan diperlukan sebagai percontohan, sebagai model dan panutan yang sebagiannya bisa ditiru oleh sekolah lainnya.

Menurut Syarifani sebagai Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikry, untuk mengurangi kesenjangan mutu pendidikan antar sekolah, antara lain harus ada pemerataan Sumber Daya Manusia yang ada di setiap sekolah, seperti guru-guru, misalnya terkait akhlak. Karena ada kasus di sebuah sekolah, dimana gurunya seringkali mencubit murid-muridnya yang melakukan kesalahan. Selain itu harus ada pemerataan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. Kelengkapan fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar merupakan daya tarik dan pertimbangan bagi para orang tua yang akan memasukkan anaknya di sebuah sekolah.⁷⁶

Menurut Husaini, S. Pd, Kepala Sekolah SMP Al-Zam Zami, untuk mengurangi kesenjangan mutu pendidikan maka perlu sarana dan prasarana yang

⁷⁵ Wawancara dengan Ketua Yayasan/Kepala Sekolah SDIT Permata Jannati, Heri, M. Kom, Senin 17 Juli 2017.

⁷⁶ Syarifani, Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikry Banjarmasin, Selasa 18 Juli 2017.

memadai secara merata. Sistem zonasi seyogyanya meniscayakan diteruskannya kembali BOS Daerah kepada sekolah swasta, jangan hanya sekolah negeri yang diberi bantuan, karena akan tidak seimbang kalau murid menyebar tapi dananya tidak menyebar. Yang perlu diperhatikan bahwa sekarang ini hanya sekolah yang punya klasifikasi tertentu seperti klasifikasi A atau B yang dapat bantuan, sementara sekolah yang klasifikasinya tidak tinggi tak dapat bantuan. Secara logika kondisi ini akan *'mempermanenkan kemiskinan sekolah'* sehingga sekolah tidak akan pernah atau sangat sulit untuk maju. Sekolah yang maju makin maju, sementara yang mandek semakin mandek atau setidaknya jalan di tempat saja. Selain itu perlu pemerataan mutu akademik, mutu non akademik, mutu dan jumlah siswa yang masuk, mutu standar pendidikan nasional.⁷⁷

Menurut Ismail Panggabean, S.Pd, kualitas untuk mengurangi kesenjangan mutu pendidikan maka guru-guru perlu ditingkatkan terus secara merata. Perlu adanya pelatihan yang nyata. Sarana prasarana yang merata dan diberikan pelatihan bagaimana cara menggunakan berbagai sarana dan prasarana tersebut. BOS Daerah juga harus diberikan kembali ke sekolah swasta apalagi kalau sudah diberlakukan sistem zonasi.⁷⁸

Menurut Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, sekolah mereka adalah Sekolah Dasar Islam Swasta yang pendanannya lebih banyak secara mandiri. Sehingga mereka tidak memberlakukan sistem zonasi penerimaan siswa

⁷⁷ Husaini, S.Pd, Kepala Sekolah SMP Al-Zam Zami, Senin 17 Juli 2017.

⁷⁸ Ismail Panggabean, S.Pd, Kepala Sekolah SMP Advent, Senin 17 Juli 2017.

baru 2017-2018. Namun mereka memberikan pendapat berdasarkan hasil penilaian dan keluhan sekolah sekitar yang telah menerapkan sistem ini. Dampak positifnya yakni adanya pemerataan kuantitas siswa di sebagian sekolah, bagi sekolah yang sedikit siswanya akan terbantuan dengan sistem ini karena biasanya masyarakat sekitar lebih memilih sekolah yang jauh namun favorit. Hanya saja lokasi sekolah di daerah Banjarmasin sebagian terfokus pada satu Kelurahan. Adapun negatifnya, sekolah favorit akan mengalami penurunan siswa karena sistem ini. Di samping siswa itu sendiri merasa kecewa karena dengan potensi yang mereka miliki tidak dapat mengenyam pendidikan sebagaimana yang mereka harapkan. Hal ini disebabkan perbedaan kualitas layanan yang diberikan oleh setiap sekolah sehingga untuk saat ini sistem tersebut masih dinilai belum layak diterapkan sebelum adanya keseragaman fasilitas dan Sumber Dana Manusia.⁷⁹

5. Rekomendasi Kebijakan Pemerataan Mutu Pendidikan antar Kecamatan di Kota Banjarmasin

Sistem zonasi ini pun kemudian menuai beberapa kritikan baik itu dari para orang tua siswa maupun para guru. Keinginan orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah yang sudah memiliki *brand* tertentu menjadi terkendala, sehingga kemudian sebagian besar mereka mengalihkan anaknya untuk bersekolah ke sekolah swasta yang Berbasis Agama. Begitu juga yang dirasakan oleh beberapa

⁷⁹ Ir. Hj. Tri Hariani Sawitri, S.Pd, dibantu Suhrawardi, S.Ag. S.Pd., Kepala Urusan Kesiswaan, dan Miftah Khait, S.H.I., Staf Tata Usaha Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 9, Selasa 18 Juli 2017.

siswa, dimana mereka sangat bersaing dan memacu diri mereka untuk mendapatkan nilai yang baik karena ingin melanjutkan ke sekolah favorit yang mereka inginkan menjadi kandas. Inilah kemudian salah satu hal yang menjadikan motivasi belajar mereka menjadi menurun.⁸⁰ Masukan yang diberikan oleh guru tentang pelaksanaan sistem zonasi ini alangkah baiknya apabila ditentukan saja presentase jumlah siswa yang diterima melalui sistem zonasi. Seperti halnya di Yogyakarta, hanya 20 % saja jumlah siswa yang diterima melalui sistem zonasi, kemudian sisanya diseleksi berdasarkan nilai. Sehingga yg memiliki ambisi atau bercita-cita menuju sekolah favorit dapat tersalurkan dan juga tidak menimbulkan gejolak di masyarakat.

Adanya penerapan sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru tahun 2017/2018 tidak banyak membawa pengaruh bagi sekolah-sekolah swasta seperti SD Muhammadiyah 7. Tidak banyak saran yang diberikan oleh Kepala Sekolah terkait dengan bagaimana meningkatkan jumlah peserta didik di sekolah. Menurut beliau, penambahan ruang belajar di sekolah-sekolah dasar negeri menjadi salah satu pemicu berkurangnya jumlah siswa di beberapa sekolah swasta, karena otomatis kuota penerimaan siswa di sekolah-sekolah tersebut menjadi lebih banyak.⁸¹ Sehingga, adanya kebijakan akan pembatasan atau pemerataan kuota penerimaan siswa baru dapat berimplikasi terhadap pengembangan sekolah-sekolah negeri.

⁸⁰ Aksah, S.Pd, Wakasek Bidang Kesiswaan SMPN 6 Banjarmasin, Senin 17 Juli 2017.

⁸¹ Gafuri Rahman, S.Pd, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 7 Banjarmasin, Senin 17 Juli 2017.

Menurut Kepala Sekolah SD Sabilal Muhtadin, untuk mengurangi kesenjangan kualitas sekolah antar Kecamatan di Kota Banjarmasin adalah dengan cara meningkatkan kesejahteraan guru-guru dan siswa. Kesejahteraan yang dimaksudkan disini adalah peningkatan pengadaan sarana dan prasarana dan juga peningkatan kompetensi guru dalam upaya meningkatkan profesionalisme sebagai tenaga pendidik. hal inilah juga yang menjadi tips jitu bagi sekolah untuk selalu meningkatkan kualitas sekolah.⁸² Guna meningkatkan profesionalisme kerja maka sekolah memfasilitasi tenaga pendidik untuk mengikuti berbagai pelatihan, workshop yang diselenggarakan pihak luar maupun pihak sekolah sendiri. Mereka juga melaksanakan KKG mini untuk satu rumpun studi, disamping KKG yang dilaksanakan oleh Rayon atau Kecamatan.

Menurut Kepala Sekolah dan Kepala Urusan Kesiswaan SD Muhammadiyah 9 bahwa kesenjangan kualitas yang dimaksud bukan hanya kesenjangan domestik rayon, namun juga kesenjangan kualitas pendidikan Daerah dengan Nasional, sehingga siswa harus siap bersaing dimanapun mereka berada. Upaya yang barang tentu sangat signifikan adalah: *Pertama*, peningkatan kualitas SDM melalui kemitraan dengan berbagai lembaga atau instansi; *Kedua*, kemitraan antar sekolah dalam rayon atau berdekatan. Seperti pemanfaatan sarana dan prasarana bersama guna perolehan pengalaman belajar yang hampir sama; *Ketiga*, sekolah sitem pamong, artinya sekolah yang dinilai berhasil dapat berbagi bukan saja dalam bentuk ceramah namun pembimbingan intensif, bahkan dalam hitungan bulan hingga sekolah

⁸² Ignasius Nurjaya, Kepala Sekolah SD Sabilal Muhtadin, Selasa 18 Juli 2017.

tersebut dapat berjalan secara mandiri, dengan catatan tidak mengurangi insentif yang mereka peroleh di sekolah asal.

Menurut Syarbaini, S.Pd., SDN Kelayan Tengah 2 tidak banyak terpengaruh dengan sistem zonasi yang diberlakukan tahun ajaran baru ini, sebagai Kepala Sekolah beliau berpendapat bahwa untuk mengurangi kesenjangan mutu pendidikan antar sekolah, antara lain adalah: (1) Sekolah harus memiliki akses yang mudah untuk dikunjungi; (2) Sekolah harus memiliki lapangan yang memadai untuk dipergunakan sebagaimana mestinya; (3) Sekolah harus memiliki guru-guru yang berkualitas terutama yang sudah diangkat menjadi PNS.⁸³

⁸³ Syarbaini, S.Pd., Kepala Sekolah SD Negeri Kelayan Tengah 2, Kamis 201 Juli 2017.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi mengenai upaya mengurangi disparitas kualitas pendidikan di Kota Banjarmasin yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mutu pendidikan antar Kecamatan di Kota Banjarmasin mengalami disparitas dalam aspek kualitas dan kuantitas, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (a) jumlah penerimaan siswa yang berakibat terhadap jumlah dana BOS dan kualitas Standar Pelayanan Minimal (SPM) ; (b) Kemudahan akses menuju sekolah dari rumah maupun tempat kerja wali siswa; (c) Variasi kegiatan ekstrakurikuler sekolah; (d) sekolah dengan SPP yang gratis; (e) sekolah yang sudah dikenal sebagai sekolah unggulan; dan (f) citra sekolah swasta menurut pandangan masyarakat.
2. Bagi sekolah negeri, diberlakukannya sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tidak terlalu berpengaruh terhadap jumlah siswa, karena sebelum penerimaan siswa jumlah kelas harus dilaporkan terlebih dulu.

3. Bagi sekolah swasta, sistem ini justru tidak menguntungkan karena sekolah negeri akan bebas menerima siswa sebanyak-banyaknya, apalagi besarnya dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) disesuaikan dengan jumlah siswa;
4. Sistem zonasi berdampak pada berkurangnya penumpukan penerimaan siswa baru pada sekolah negeri karena dibatasi jarak dan batas wilayah, sehingga sekolah swasta di sebuah Kecamatan diuntungkan karena siswa tidak boleh memasuki sekolah negeri di luar wilayah Kecamatan, sehingga tetap memerlukan pengawasan dalam pelaksanaannya;
5. Sistem zonasi sebenarnya lebih menguntungkan bagi siswa baru karena proses pendaftaran tidak mempertimbangkan nilai atau prestasi siswa. Namun sebenarnya minimnya jumlah siswa di sebuah sekolah tidak bisa dijadikan sebagai tolok ukur minimnya kualitas, untuk itu ; Saran adanya regulasi yang mengatur maksimal jumlah siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan sebagaimana diuraikan di atas, maka peneliti menyampaikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Pemerintah sebaiknya melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap keberadaan sekolah swasta dan negeri di setiap zonasi yang ada di berbagai Kecamatan di Kota Banjarmasin sekaligus memperkuat *mindset* guru dan lembaga dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi sekolah;

2. Setiap sekolah perlu secara aktif menawarkan/mempromosikan produk-produk dan atau nilai-nilai unggulan yang menjadi ciri khas sekolah mereka masing-masing untuk menarik minat siswa dan para orang tua;
3. Sekolah negeri dan swasta perlu meningkatkan kreativitas guru dan lembaga dalam membangun hubungan kerjasama dan kemitraan dengan sekolah/organisasi lain yang ada di wilayah sekitar;
4. Memaksimalkan peran kepala sekolah dalam kerjasama dengan sekolah-sekolah lain dalam hal *sharing* sarana dan prasarana antara sekolah negeri unggulan dengan sekolah-sekolah lainnya;
5. Pemerintah harus memberdayakan sistem pamong untuk monitoring/evaluasi sekolah dengan akreditasi C, untuk meningkatkan kualitas dan mengurangi kesenjangan antara sekolah unggulan dan sekolah biasa.
6. Pemerintah diharapkan dapat memprioritaskan distribusi Dana Anggaran Khusus untuk sekolah dengan dana penerimaan BOS yang minim.

DAFTAR PUSTAKA

- Doriza, S., Purwanto, D.A., & Maulida, E. "Desentralisasi Fiskal dan Disparitas Akses Pendidikan Dasar di Indonesia". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 14, Nomor 2, Desember 2013, h. 223-233.
- Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin. *Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Tingkat Smp Kota Banjarmasin Tahun Pelajaran 2017/2018*. (Banjarmasin: Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, 2017).
- Gunawan, Imam. 2010. *Hubungan Ketersediaan, Alokasi Penggunaan, dan Ketaatan Peraturan Penggunaan Dana dengan Mutu Pendidikan SMA Negeri Se-Kota Malang*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Banjarmasin: Perpustakaan Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Jaya, Dian Rifia. 2013. *Strategi Manajerial Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Darussalim Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Banjarmasin: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.
- Kartini, Ajeng. 2007. *Kemampuan Manajerial Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Banjarmasin: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.
- Megasari, D.N., & Purnastuti. "Disparitas Gender dalam Tingkat Pengambilan Investasi Pendidikan di Jawa Barat". *Jurnal Economia*. Volume 12, Nomor 1, April 2016. h. 23-31.
- Nurdjannah. 2013. *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah I Palangka Raya*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Banjarmasin: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.
- Pemerintah Kota Banjarmasin. 2017. *Data Tabel Jumlah Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta Per-Kecamatan Tahun 2016-2017*. Banjarmasin: Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin.
- Pemerintah Kota Banjarmasin. 2017. *Data Siswa Menurut Tingkat Per-Kecamatan Tahun 2016-2017*. Banjarmasin: Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin.

Pemerintah Kota Banjarmasin. 2017. *Data Siswa SMP Negeri dan Swasta Per-Kecamatan Tahun 2016-2017*. Banjarmasin: Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin.

Pemerintah Kota Banjarmasin. 2017. *Data Sarana Prasarana Sekolah Dasar Per-Kecamatan Tahun 2016-2017*. Banjarmasin: Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin.

Rahayu, A. "Gender Gap dalam Distribusi Pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta". *Buletin Ekonomi*. Volume 8, Nomor, 1, April 2010. h. 1-70.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syahril, M. 2015. *Aktifitas Manajerial Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Pendidikan Bermutu*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Banjarmasin: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.

<http://kalsel.prokal.co/read/news/9564-sistem-zonasi-penerimaan-siswa-baru-jadi-polemik-seperti-ini-keluhannya.html>.

<http://www.jawapos.com/read/2017/05/08/128454/ingin-memeratakan-kualitas-smasmk-ppdb-pakai-sistem-zonasi>.

<http://jejakrekam.com/2017/06/02/sistem-zonasi-sekolah-dinilai-sudah-tepat/>.

<http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/16/12/05/ohp7cb24-penerimaan-siswa-gunakan-sistem-zona>.

<http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2017/05/24/ini-jadwal-dan-alur-ppdb-2017-kota-bandung-401811>.

<http://wartakota.tribunnews.com/2017/04/24/penerimaan-siswa-baru-tahun-20172018-pakai-sistem-zona-ini-alasannya>.

<http://www.youthmanual.com/pos/author/fatimah-ibtisam>, 10 Juni, 2017.

LAMPIRAN 1 Daftar Sekolah di Kota Banjarmasin yang Dikaji

No	Kecamatan	NPSN	Nama Sekolah	Alamat	Jumlah Peserta Didik
1	Banjarmasin Tengah	30304996	SD Islam Sabibal Muhtadin	Jl. Jend.sudirman No.1	915
		30304328	SD Muhammadiyah 7	Jl. Seberang Mesjid Rt.5 No.13	81
		30304191	SMP NEGERI 06	Jl. Veteran Gang Sempati No.06 RT.30 Banjarmasin	918
		30313786	SMP ADVENT	Jalan Pulau Laut No 64	12
2	Banjarmasin Barat	30312925	SD Islam Terpadu Nurul Fikri	Jln. Cempaka Raya Komp. Agraria II Gang 3 Perum Wijaya 1	496
		30313757	SD Muhammadiyah 1	Jl. S.parman No.221	70
		30304180	SMP Negeri 12	Jl. Ir.H.P. Muhammad Noor	917
		30305033	SMP H. A. Johansyah	Jl. Belitung Darat Gg. Tengku Umar Rt.17	17
3	Banjarmasin Timur	30305066	SD Muhammadiyah 9	Jl.a.yani Km.3 Rt.1	623
		30312804	SD Harapan Bunda	Arthaloa Gatot Subroto Barat I No.25 Rt.26	32
		30304197	SMP Negeri 14	Jl. Benua Anyar Rt.3 No.14 Banjarmasin	825
		30304181	SMP Muhammadiyah 4	Jl. Pekapuran Raya RW. 1 RT. 9	104
4	Banjarmasin Utara	30304056	SD Negeri Sungai Jingah 5	Jl. Sungai Andai No 11 Rt. 02	667
		69901593	SD Islam Terpadu Permata Jannati	JL. SULTAN ADAM KOMPLEK FAMILI PERMAI RT.20	55
		30304213	SMP NEGERI 15	Jl. Kuin Utara Rt.4 No.6	799
		69873979	SMP AL-ZAMZAMI	JL AMD Raya No.72 RT.25	75
5	Banjarmasin Selatan	30304341	SD Islam Terpadu Ukhuwah	Jl.bumi Mas Raya Komp.handayani	1,053
		30304456	SD Negeri Kelayan Tengah 2	Jl.kelayan B Gg.bersama Rt.21 No.24	69
		30304169	SMP Negeri 08	Jl. Gerilya No.54 Rt.18 Kel.Tanjung Pagar Bansel	793
		30304171	SMP PGRI 2	Jl. A. Yani Km.5,5	28

LAMPIRAN 2 SIMULASI SISTEM ZONASI DI KOTA BANJARMASIN

Luas wilayah dan jumlah penduduk Kota Banjarmasin yang bervariasi menjadikan interaksi yang tinggi dalam berbagai sektor, seperti pendidikan, pekerjaan, perkantoran dan perdagangan. Perbedaan jarak antar wilayah kecamatan tergolong cukup jauh meskipun didukung dengan infrastruktur dan model transportasi yang cukup memadai untuk mencapai antar wilayah. Sebagaimana bidang pendidikan dalam hal pemilihan lokasi sekolah yang salah satunya dipengaruhi oleh kemudahan akses antar sekolah dan tempat tinggal maupun tempat kerja wali murid. Disamping itu faktor sekolah yang terkenal sebagai sekolah unggulan menjadikan siswa yang berprestasi lebih memilih sekolah tersebut meskipun terletak di wilayah yang berbeda dari lokasi tempat tinggal siswa. Oleh karena itu, sekolah yang potensial untuk menjadi sekolah unggulan, dengan *image* seperti tersebut di atas akan sulit berkembang.

Hal tersebut di atas menjadikan sebaran siswa yang berprestasi yang merupakan cikal bakal sekolah unggulan tidak merata dalam setiap daerah, atau kemudahan akses sekolah siswa dengan tempat kerja wali murid yang terpusat pada wilayah tertentu memberikan peluang tidak menyebarnya siswa secara merata. Sebaran siswa yang tidak merata juga akan berakibat pada dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang tidak merata pula, sehingga berakibat pada pemenuhan fasilitas pembelajaran yang tidak merata pula.

Dengan demikian, untuk mengatasi permasalahan di atas Tim Peneliti memberikan beberapa solusi untuk mengatasi disparitas kualitas pendidikan di Kota Banjarmasin berdasarkan analisis SWOT. Dari hasil penelitian dan kajian yang mendalam dengan tiga fokus utama yang terdiri dari *mekanisme sistem zonasi, sistem guru pamong dan sharing fasilitas pembelajaran*.

ANALISIS SWOT:

1. Keunggulan:

- a. Akses antar wilayah di Kota Banjarmasin cukup mudah;
- b. Jumlah sekolah dan kelas pada setiap wilayah hampir merata;
- c. Jumlah tenaga pendidik yang menyebar pada setiap wilayah hampir merata;
- d. Dari 5 zona yang ditetapkan pemerintah, hanya satu wilayah yang sebaran jumlah siswanya melebihi kapasitas wilayah tersebut;
- e. Sekolah dengan jumlah siswa $> 400 - 500$ mulai menyebar pada setiap wilayah dengan kuantitas 5 sampai 7 sekolah/wilayah.

2. Kelemahaan:

- a. Pembagian wilayah di Kota Banjarmasin yang tidak merata;
- b. Sebaran sekolah yang dinilai sebagai sekolah unggulan yang berpusat pada daerah perkotaan belum merata;
- c. Sebaran tenaga pendidik yang potensial dan sarana pembelajaran yang kurang merata pada setiap wilayah. Hal ini dikarenakan tenaga pendidik di pusat Kota lebih sering mendapatkan pelatihan dibanding tenaga pendidik yang sekolahnya beradaa di pinggiran;
- d. Sekolah dengan nilai tertinggi untuk tingkat Sekolah Tingkat Pertama berpusat pada wilayah Banjarmasin Barat dan Banjarmasin Tengah;
- e. Sekolah-sekolah hanya terpusat pada lokasi tertentu saja.

3. Potensi:

- a. Sebaran nilai tertinggi kolektif sekolah bukan hanya di sekolah unggulan;
- b. Pusat perkantoran dan perdagangan terpusat pada wilayah tertentu yang memudahkan akses orang tua atau wali murid menyekolahkan anak dengan akses terdekat dengan lokasi kerja.

4. Tantangan:

- a. Stigma masyarakat terhadap sekolah unggulan menjadikan sekolah yang potensial terabaikan;

- b. Adanya ketidakpercayaan masyarakat terhadap kualitas guru di sekolah non-unggulan;
- c. Kurangnya partisipasi orang tua atau wali murid dalam membangun stigma positif terhadap sekolah yang berada di lingkungan tempat tinggal mereka;
- d. Anggapan yang muncul pada diri siswa bahwa bagaimanapun keadaannya mereka hanya dan akan diterima di sekolah dengan zona tertentu, berprestasi ataupun tanpa hal tersebut.

SIMULASI I: SISTEM ZONASI

1. Sistem zonasi berdasarkan jarak radius 1-5 km antara tempat tinggal dan sekolah meskipun berada di wilayah kecamatan yang berbeda;
2. Urutan kreteria PPSB **Sekolah Dasar**:

Umur, jarak, dan prestasi berdasarkan hasil psikologi.

Urutan kreteria PPSB Sekolah Menengah Pertama:

Jarak, nilai, prestasi, umur.

(Penetapan urutan umur yang berbeda antara SD dan SMP dikarenakan kesiapan usia sekolah terkait aspek psikologis siswa sangat diperhatikan, mengingat Sekolah Dasar adalah jenjang pendidikan dasar terendah. Sedangkan SMP merupakan pendidikan dasar lanjutan yang ketika di tingkat sekolah dasar kesiapan psikologis belajarnya sudah terpupuk dengan baik).

3. Kriteria dan nilai untuk kategori jarak:

Jarak	Nilai
0-1	5
>1-2	4
>2-3	3
>3-4	2
>4	1

Kriteria dan nilai untuk katagori umur SD:

Umur	Nilai
≥ 7 tahun	5
$>6.5^{\text{th}} < 7^{\text{th}}$	4
$>6^{\text{th}} - 6.5^{\text{th}}$	3
$5.5^{\text{th}} - 6^{\text{th}}$	2
$>5^{\text{th}} < 5.5^{\text{th}}$	1

Kriteria dan nilai untuk kategori umur SMP:

Umur	Nilai
≥13 tahun	5
>12.5 th < 13 th	4
>12 th < 12.5 th	3
11 th - 11.5 th	2
10.5 th < 11 th	1

Kriteria dan nilai katagori UN:

Nilai UN	Nilai
>35 - 40	5
30 < 35	4
>25 < 30	3
20 < 25	2
<15 < 20	1

Kriteria dan nilai untuk katagori prestasi SD:

Prestasi	Nilai
>8 - 10	5
6 - 8	4
<4 < 6	3
2 - 4	2
0 - <2	1

4. Adapun simulasi perhitungan masing-masing kreteria sebagai berikut:
 - a. Katagori SD dengan standar nilai 11 akan diterima masuk sekolah dengan urutan kreteria jarak, usia dan prestasi

J	U	P	N	J	U	P	N	J	U	P	N	J	U	P	N	J	U	P	N
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	5	5	5	4	5	5	4	3	5	5	3	2	5	5	2	1	5	5	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	4	5	4	4	4	5	3	3	4	5	2	2	4	5	1	1	4	5	0
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	3	5	3	4	3	5	2	3	3	5	1	2	3	5	0	1	3	5	9
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	2	5	2	4	2	5	1	3	2	5	0	2	2	5	9	1	2	5	8
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	1	5	1	4	1	5	0	3	1	5	9	2	1	5	8	1	1	5	7

J	U	P	N	J	U	P	N	J	U	P	N	J	U	P	N	J	U	P	N
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	5	5	5	4	4	5	3	3	3	5	1	2	2	5	9	1	1	5	7
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	5	4	4	4	4	4	2	3	3	4	0	2	2	4	8	1	1	4	6
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	5	3	3	4	4	3	1	3	3	3	9	2	2	3	7	1	1	3	5
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	5	2	2	4	4	2	0	3	3	2	8	2	2	2	6	1	1	2	4
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	5	1	1	4	4	1	9	3	3	1	7	2	2	1	5	1	1	1	3

- b. Katagori SMP dengan standar nilai 14 akan diterima masuk sekolah dengan urutan kreteria jarak, nilai,prestasi dan usia

J	N	P	U	T	J	N	P	U	T	J	N	P	U	T	J	N	P	U	T	J	N	P	U	T
5	5	5	5	20	4	5	5	5	19	3	5	5	5	18	2	5	5	5	17	1	5	5	5	16
5	5	5	4	19	4	5	5	4	18	3	5	5	4	17	2	5	5	4	16	1	5	5	4	15
5	5	5	3	18	4	5	5	3	17	3	5	5	3	16	2	5	5	3	15	1	5	5	3	14
5	5	5	2	17	4	5	5	2	16	3	5	5	2	15	2	5	5	2	14	1	5	5	2	13
5	5	5	1	16	4	5	5	1	15	3	5	5	1	14	2	5	5	1	13	1	5	5	1	12

J	N	P	U	T	J	N	P	U	T	J	N	P	U	T	J	N	P	U	T	J	N	P	U	T
5	5	5	5	20	4	4	5	5	18	3	3	5	5	16	2	2	5	5	14	1	1	5	5	12
5	5	4	4	18	4	4	4	4	16	3	3	4	4	14	2	2	4	4	12	1	1	4	4	10
5	5	3	3	16	4	4	3	3	14	3	3	3	3	12	2	2	3	3	10	1	1	3	3	8
5	5	2	2	14	4	4	2	2	12	3	3	2	2	10	2	2	2	2	8	1	1	2	2	6
5	5	1	1	12	4	4	1	1	10	3	3	1	1	8	2	2	1	1	6	1	1	1	1	4

J	N	P	U	T	J	N	P	U	T	J	N	P	U	T	J	N	P	U	T	J	N	P	U	T
5	5	5	5	20	4	5	5	5	19	3	5	5	5	18	2	5	5	5	17	1	5	5	5	16
5	4	4	4	17	4	4	4	4	16	3	4	4	4	15	2	4	4	4	14	1	4	4	4	13
5	3	3	3	14	4	3	3	3	13	3	3	3	3	12	2	3	3	3	11	1	3	3	3	10
5	2	2	2	11	4	2	2	2	10	3	2	2	2	9	2	2	2	2	8	1	2	2	2	7
5	1	1	1	8	4	1	1	1	7	3	1	1	1	6	2	1	1	1	5	1	1	1	1	4

Keterangan: J: Jarak U: usia P: prestasi N:nilai T:nilai total

5. Prosentase PPSB sistem zonasi:

NO	ZONASI	PINDAH DOMISILI	PRESTASI AKADEMIK DAN NON AKADEMIK
1	90	5	5
2	80	5	15
3	60	5	35
4	50	5	45

Keterangan:

1. Simulasi pertama sebagaimana yang dicanangkan pemerintah dengan menggunakan skema perhitungan di atas;
2. Simulasi kedua berdasarkan jumlah frekuensi terbanyak dari skema perhitungan di atas. (8x);
3. Simulasi ketiga adalah frekuensi kemunculan nilai perhitungan yang sering tingkat kedua dengan terbanyak. (6x untuk 2 nilai);
4. Simulasi ketiga berdasarkan skala zona, jarak dan umur dengan skala 5.

Dengan simulasi ini diharapkan mampu menjalankan misi pemerintah untuk pemerataan kuantitas peserta didik dan mengurangi disparitas kualitas pendidikan di tingkat dasar, namun tetap mengakomodasi potensi yang muncul di masyarakat dari berbagai aspek berdasarkan analisis SWOT.

5. Untuk kategori prestasi di dalam urutan penetapan penerimaan siswa adalah berdasarkan nilai raport siswa. Sedangkan kategori prestasi dalam presentase zonasi adalah prestasi akademik dan akademik di luar sekolah.

SIMULASI II: SISTEM GURU PAMONG

Mengingat fungsi pengawas sekolah yang belum maksimal maka diperlukan sistem pamong antar sekoah dalam zona wilayah tertentu. Dengan hal ini, diharapkan sekolah dengan kualitas unggul akan membantu mengayomi sistem maupun kualitas guru di sekolah-sekolah binaan yang potensial.

Adapun mekanisme yang ditawarkan sebagai berikut:

1. Setiap guru berhak mengajukan CV dan proposal kelayakan sebagai guru pamong maupun Guru binaan;
2. Guru dengan kualitas terbaik dalam satu zona wilayah akan menjadi pamong dan mengayomi guru-guru potensial yang terpilih dari beberapa sekolah yang lulus kualifikasi;
3. Guru pamong tetap menjalankan fungsinya di sekolah bersangkutan dengan pengurangan beban mengajar dan digantikan dengan fungsinya sebagai guru pamong ke sekolah-sekolah binaan dan mendapatkan intensif tambahan;
4. Pembinaan pertama akan dilakukan dengan pembimbingan di sekolah guru bersangkutan dan diteruskan dengan magang selama beberapa bulan di sekolah dengan kualitas yang unggul dengan beban kerja disesuaikan;
5. Setiap guru pamong dan guru potensial dari setiap sekolah terpilih akan melaporkan sistem kerjanya dan menyampaikan perkembangannya kepada pihak terkait untuk dilakukan monitoring dan evaluasi.

SIMULASI III: SHARING FASILITAS PEMBELAJARAN

Kuantitas peserta didik dalam satu sekolah akan sangat mempengaruhi besaran dana operasional sekolah yang diterima. Semakin banyak siswa maka akan

semakin banyak pula pemasukan yang diterima sekolah dengan alokasi dana yang telah ditentukan, dan sebaliknya. Sekolah dengan dana yang banyak serta aktif akan memungkinkan untuk memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai sehingga siswa akan mendapatkan pengalaman yang berbeda dengan sekolah yang keadaannya sebaliknya. Oleh karena itu, dibutuhkan satu program sharing fasilitas pembelajaran yang memungkinkan seluruh siswa Indonesia yang seharusnya mendapatkan hak yang sama untuk memperoleh pengalaman yang serupa dengan siswa lainnya.

Adapun mekanisme kerja sharing fasilitas yang mungkin akan dilaksanakan dengan seruan dari pemerintah agar setiap sekolah dengan kualitas fasilitas pembelajaran yang baik bersedia untuk melakukan program ini.

1. Masing-masing sekolah menunjuk salah satu petugas pemelihara fasilitas sekolah, baik pihak peminjam maupun yang dipinjami;
2. Fasilitas pembelajaran sekolah yang berupa perangkat kecil dan lebih flexibel dibawa kemana saja bisa dipinjamkan dengan berpidah tempat ke sekolah peminjam di bawah pengawas fasilitas;
3. Fasilitas pembelajaran sekolah dalam bentuk fisik yang besar dan tidak aman jika dipindah tempatkan, seperti laboratorium komputer, laboratorium bahasa ataupun laboratorium IPA hanya boleh digunakan di sekolah bersangkutan. Sehingga bagi peserta didik lain yang ingin menggunakan fasilitas yang sama akan mendapatkan giliran dengan tetap memprioritaskan jadwal peminjam;
4. Sistem pemeliharaan fasilitas pembelajaran ini bisa dikoordinir masing-masing sekolah dengan memberikan uang intensif penggunaan fasilitas bersama ataupun dana khusus yang dianggarkan oleh pemerintah.